



**HUBUNGAN *TEACHER SUPPORT* DENGAN *STUDENT*
ENGAGEMENT PADA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI
50 PALEMBANG**

SKRIPSI

**SHEREN REGINA KUSUMA PUTRI
2020901041**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG 2024**



**HUBUNGAN *TEACHER SUPPORT* DENGAN *STUDENT
ENGAGEMENT* PADA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI
50 PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang**

SHEREN REGINA KUSUMA PUTRI

2020901041

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG 2024**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya:

Nama : Sheren Regina Kusuma Putri

NIM : 2020901041

Alamat : Jl. Yos Sudarso Lr. Tirtomulyo 1 No. 86/60 RT. 09 RW. 09
Kel. 3 Ilir, Kec. Ilir Timur II, Kota Palembang

Status : Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN
Raden Fatah Palembang.

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **"Hubungan Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang"** ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 26 Januari 2024



Sheren Regina Kusuma Putri

NIM. 2020901041

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Sheren Regina Kusuma Putri
NIM : 2020901041
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : "Hubungan *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang"

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Sarah Afifah, M.A ()
Sekretaris : Ike Utia Ningsih, M.A ()
Pembimbing : Dwi Despiana, M.Psi., Psikolog ()
Penguji I : Prof. Dr. Hj. Zuhdiyah, M.Ag ()
Penguji II : Kiki Cahaya Setiawan, M.Si ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal :
Dekan Fakultas Psikologi

Prof. Dr. Hj. Zuhdiyah, M.Ag
NIP. 197208242005012001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheren Regina Kusuma Putri
NIM : 2020901041
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Hubungan Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang**". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dan saya setuju untuk dipublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada Tanggal : 26 Januari 2024.



Sheren Regina Kusuma Putri
NIM. 2020901041

ABSTRACT

Name : Sheren Regina Kusuma Putri
Study Program : Islamic Psychology
Title : "Hubungan Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang"

The study aims to determine whether there is a relationship between the two variables of Teacher Support and Student Engagement in 9th grade students of Junior High School 50 Palembang. The research method used is quantitative method with a correlational approach. The data analysis technique used was Pearson's Product Moment by utilizing the help of SPSS 22.0 for windows. The research data collection used a Likert's scale as a measuring tool. This study has a total of 158 sample students of 9th grade who has been selected by the cluster random sampling technique. Based on the hypothesis test conducted on the Teacher Support and Student Engagement, the significance value obtained is 0,000 ($P < 0,05$) and indicates a relationship between the two variables. Additionally, the magnitude of the correlation coefficient (r) of 0,697 indicates that there is a strong correlation between the two variables. This gives the conclusion that the higher teacher support received by students, the higher student engagement they would have. Vice versa, the lower teacher support received by students, the lower student engagement they would have. Thus, the results of this study indicate that there is a relationship between Teacher Support and Student Engagement in 9th grade students of Junior High School 50 Palembang.

Keywords: Teacher Supports, Student Engagement, Students

INTISARI

Nama : Sheren Regina Kusuma Putri
Program Studi : Psikologi Islam
Judul : "Hubungan *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik analisis data yang dipakai ialah *Pearson's Product Moment* dengan memanfaatkan bantuan SPSS 22.0 *for windows*. Pengambilan data penelitian menggunakan skala likert sebagai alat ukurnya. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 158 siswa kelas IX yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada variabel *Teacher Support* dengan *Student Engagement*, nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel. Tidak hanya itu, besarnya nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,697 menandakan bahwa adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut. Hal ini memberi kesimpulan bahwa semakin tinggi *teacher support* yang diterima siswa, maka akan semakin tinggi pula *student engagement*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *teacher support* yang diterima siswa, maka akan semakin rendah pula *student engagement*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

Kata Kunci: Dukungan guru, Keterikatan Siswa, Siswa

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"There's a lot more to grow"

Iso Raiso, HAL SU ISSEO!

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat Ridho dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini akan dipersembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta saya, Ibunda Maya Triana dan Ayahanda Kusgiarto yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, motivasi, dan dukungan kepada saya selama ini. Karya kecil ini mungkin tidak akan pernah mampu membalas jasa yang telah diberikan kepada saya, namun terselesaikannya karya ini semoga akan menjadi langkah awal untuk saya dapat memberikan yang terbaik kepada mereka.
2. Adikku tersayang, Duna Felly Syahfitri Kusuma Putri yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada saya.
3. Dosen Pembimbingku, Ibu Dwi Despiana, M.Psi., Psikolog yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan ilmu serta perhatiannya kepada saya selama ini. Saya sangat bersyukur atas bimbingan dan bantuan yang telah ibu berikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada para guru dan siswa/i kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih atas bantuan dan kerja samanya selama ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah senantiasa memberikan ilmu, nasihat, dan pengalaman yang luar biasa kepada saya selama ini. Senang rasanya dapat bertemu dan mengenal sosok-sosok hebat di Fakultas Psikologi. Terima kasih Bapak dan Ibu karena telah banyak memberikan dan mengajarkan hal-hal positif kepada saya hingga saat ini.
6. Seluruh Staff Fakultas Psikologi yang telah sabar dan banyak sekali membantu saya dalam mengurus berkas maupun administrasi yang dibutuhkan selama masa perkuliahan.

7. Teman-temanku tersayang, yaitu Dinda, Bela, Desvita, Ria, Nani, Reygi. Terima kasih telah menemani dari awal perkuliahan hingga akhir masa perkuliahanku, atas suka maupun duka yang dilalui bersama, dan terima kasih karena telah berusaha untuk bangkit dan berjuang bersama hingga saat ini. Mari berteman untuk waktu yang lama dan raih kesuksesan yang kita impikan selama ini.
8. Kepada BSO FORSI tahun 2020-2023. Terima kasih saya ucapkan kepada rekan seperjuangan, kakak maupun adik tingkat pada periode tersebut yang telah memberikan banyak kesan dan pengalaman berharga dalam hidup saya. Terima kasih telah mengajarkan arti perjuangan, arti kedisiplinan, dan arti kekeluargaan di dalamnya.
9. Rekan seperjuanganku di kelas Psikologi Islam 1. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, maupun sedih yang sama-sama kita rasakan selama duduk di bangku kuliah. Terima kasih telah berjuang dan tidak menyerah hingga saat ini. Semoga kita tetap menjaga silaturahmi dan sukses bersama kedepannya.
10. Kepada teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas kebaikan, kebahagiaan dan kesedihan yang dibagi bersama, atas percakapan yang menyenangkan itu, dan atas segala canda tawa yang diberikan selama beberapa tahun belakangan ini. Senang rasanya dapat bertemu dan mengenal orang-orang hebat selama masa perkuliahan. Ayo berjuang lebih keras lagi, *see you on top!*
11. Terima kasih kepada Agamaku, Bangsaku, dan Almamater kebanggaanku Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat karunia dan limpahan rahmat-Nya yang luar biasa, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Hubungan Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang**" yang mana merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang sekaligus memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dwi Despiana, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian, semangat, serta arahan yang telah diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Zuhdiyah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya untuk memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang terbaik selama penulis belajar dan menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi tercinta ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang senantiasa membagikan ilmu kepada peneliti selama berkuliah dan menempuh pendidikan. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh staff Fakultas Psikologi yang telah banyak membantu dan memudahkan peneliti dalam setiap mengurus proses administrasi dan hal lainnya yang dibutuhkan selama menjadi mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak SMP Negeri 50 Palembang, baik kepada Kepala Sekolah beserta jajaran, guru, dan juga kepada para staff karena telah memberikan izin dan menyambut dengan baik selama penulis berada di lokasi penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang karena telah bersikap kooperatif dan bersedia untuk menjadi subjek pada penelitian ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini, baik dari rekan mahasiswa maupun dari dosen yang selalu memberikan semangat dan meluangkan waktunya untuk membantu ketika penulis memiliki pertanyaan atau meminta arahan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala dan kebaikan yang melimpah atas perbuatan mulia yang telah kita lakukan. Penulis sangat menyadari bahwasannya skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengucapkan permohonan maaf yang terdalam, dan segala saran maupun masukan yang membangun nantinya terhadap skripsi ini akan sangat diapresiasi. Selain itu, penulis juga berharap semoga skripsi ini akan dapat memberikan manfaat bagi semua yang membacanya dan dapat meningkatkan wawasan kita semua.

Palembang, Januari 2024
Penulis

Sheren Regina Kusuma Putri
NIM. 2020901041

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
INTISARI	vii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Keaslian Penelitian	10
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. <i>Student Engagement</i>	13
2.1.1 Pengertian <i>Student Engagement</i>	13
2.1.2 Dimensi <i>Student Engagement</i>	14
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Student Engagement</i>	18
2.1.4 <i>Student Engagement</i> dalam Perspektif Islam	25
2.2. <i>Teacher Support</i>	26
2.2.1 Pengertian <i>Teacher Support</i>	26

2.2.2	Dimensi <i>Teacher Support</i>	27
2.2.3	Faktor yang Memengaruhi <i>Teacher Support</i>	29
2.2.4	<i>Teacher Support</i> dalam Perspektif Islam.....	33
2.3.	Hubungan Antara <i>Teacher Support</i> dengan <i>Student Engagement</i>	35
2.4.	Kerangka Konseptual.....	37
2.5.	Hipotesis Penelitian	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
3.1	Pendekatan Penelitian	38
3.2	Identifikasi Variabel.....	38
3.3	Definisi Operasional Penelitian	38
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.4.1	Populasi.....	39
3.4.2	Sampel.....	39
3.5	Metode Pengumpulan Data	40
3.5.1	Skala <i>Teacher Support</i>	40
3.5.2	Skala <i>Student Engagement</i>	42
3.6	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	43
3.6.1	Uji Validitas.....	43
3.6.2	Uji Reliabilitas	44
3.7	Analisis Data.....	44
3.7.1	Uji Asumsi	45
3.7.2	Uji Hipotesis	45
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	46
4.1.1	Profil SMP Negeri 50 Palembang	46
4.1.2	Sejarah Singkat SMP Negeri 50 Palembang.....	46
4.1.3	Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 50 Palembang	47
4.1.4	Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 50 Palembang	47

4.2	Persiapan Penelitian	48
4.2.1	Persiapan Administrasi.....	49
4.2.2	Persiapan Alat Ukur	49
4.2.3	Uji Coba Alat Ukur.....	49
4.2.4	Uji Validitas Skala <i>Teacher Support</i>	50
4.2.5	Uji Validitas Skala <i>Student Engagement</i>	51
4.2.6	Uji Reliabilitas Alat Ukur.....	53
4.3	Pelaksanaan Penelitian	53
4.4	Hasil Penelitian.....	54
4.4.1	Deskripsi Subjek Penelitian	54
4.4.2	Kategorisasi Variabel Penelitian	55
4.4.3	Uji Asumsi	57
4.4.4	Uji Hipotesis	59
4.5	Pembahasan	60
4.6	Keterbatasan Penelitian	63
BAB V	64
SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1	Simpulan	64
5.2	Saran	64
5.2.1	Kepada Subjek Penelitian.....	64
5.2.2	Kepada SMP Negeri 50 Palembang	64
5.2.3	Kepada Peneliti Selanjutnya	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual	37
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Skoring <i>Skala Teacher Support</i>	41
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Teacher Support</i>	41
Tabel 3. Pedoman Skoring Skala <i>Student Engagement</i>	42
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala <i>Student Engagement</i>	42
Tabel 5. Data Guru dan Ketenagaan	48
Tabel 6. <i>Blueprint</i> Hasil <i>Try Out</i> Skala <i>Teacher Support</i>	50
Tabel 7. <i>Blueprint</i> Hasil <i>Try Out</i> Skala <i>Student Engagement</i>	52
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala	53
Tabel 9. Jenis Kelamin	54
Tabel 10. Usia	54
Tabel 11. Kelas.....	55
Tabel 12. Deskripsi Data Penelitian	55
Tabel 13. Rumus Kategorisasi	55
Tabel 14. Kategorisasi Skala <i>Teacher Support</i>	56
Tabel 15. Kategorisasi Skala <i>Student Engagement</i>	56
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas.....	58
Tabel 17. Hasil Uji Linearitas	58
Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis.....	59
Tabel 19. Hasil Uji Korelasi Dimensi <i>Teacher Support</i> Dengan Dimensi <i>Student Engagement</i>	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu makhluk, manusia telah dibekali dengan daya pikir dan penalaran yang menyebabkan mereka dapat menjalankan fungsi-fungsi kehidupan dengan baik. Adanya akal dan pikiran yang dimiliki harus digunakan sebaik mungkin, terutama dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab selama hidup di dunia. Sebagai contoh, seorang lelaki yang kemudian menjadi kepala rumah tangga memegang peran dan kewajiban untuk mencari penghasilan serta menuntun keluarga menuju ridha Allah SWT. Sama halnya dengan individu yang bekerja tentu memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tupoksinya dengan jujur, tekun, dan mematuhi aturan di tempat ia bekerja. Begitupun dengan para siswa, mereka juga memiliki tugas, peran dan tanggung jawab sendiri yang harus dijalani, yakni belajar.

Menurut Nurjan (2016) belajar adalah proses transisi yang ditunjukkan melalui perubahan sikap sebagai dampak dari interaksi dengan lingkungannya dalam melengkapi kebutuhan hidup. Dalam perspektif ilmu psikologi, belajar yang dimaksud bukan hanya semata didapat dari bangku sekolah saja, namun bisa berasal dari pengalaman maupun interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar. Meski demikian, hal tersebut tidak akan mengurangi esensi pendidikan sebagai satu dari beberapa kebutuhan dasar manusia. Menurut Rahmat (2018) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan tenaga pendidik kepada siswa/i dengan tujuan agar siswa/i tersebut mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya. Dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 28C bahwasannya setiap individu berhak untuk menerima pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan guna memperbaiki kualitas hidupnya. Hal ini pun tidak dapat dipungkiri karena manusia pada dasarnya memperlihatkan bahwa mereka butuh suatu perubahan yang memungkinkan dirinya berkembang secara utuh. Sehingga, pendidikan formal dalam hal ini dapat menjadi jawaban atas kebutuhan manusia tersebut.

Dewasa ini, dunia pendidikan terasa semakin berkembang seiring dengan maju dan berubahnya zaman. Di era *society* 5.0, banyak yang menaruh harap pendidikan akan mampu membentuk generasi yang siap berlomba menghadapi tantangan yang ada dan menorehkan prestasi di berbagai cabang ilmu pengetahuan. Guna mewujudkan mutu pendidikan yang semakin unggul, diperlukan upaya dan usaha yang harus ditingkatkan oleh penggiat pendidikan, salah satunya sumber daya. Seperti yang kita ketahui, penerapan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari bermacam-macam hambatan dan masalah. Permasalahan tersebut berasal dari berbagai aspek seperti kurikulum, kurangnya pemerataan pendidikan, kualitas guru, hingga sarana dan prasarana yang tidak cukup mendukung keefektifan belajar siswa (Nurhuda, 2022). Sementara itu, Kurniawan (2016) menyebutkan faktor yang turut andil dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, lingkungan, peran guru sebagai tenaga pendidik, hingga faktor siswa sebagai objek pendidikan itu sendiri.

Sebagai sasaran dalam melaksanakan proses pendidikan, tugas dan peran yang dimiliki peserta didik selain belajar adalah bertanggung jawab terhadap dirinya. Sikap tanggung jawab yang dimaksud ialah berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi yang optimal. Meskipun biasanya guru juga turut berperan dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa, namun jika hal tersebut tidak datang dan berasal dari kemauan diri siswa untuk bersikap aktif selama melaksanakan pembelajaran, maka peningkatan prestasi maupun kemampuan siswa akan sulit untuk terwujud. Sehingga, dalam hal ini yang perlu dimiliki siswa adalah kemauan untuk terikat secara aktif dan asertif dalam proses pembelajaran. Kecenderungan siswa untuk bersikap aktif dan positif selama di kelas atau di lingkungan sekolah disebut dengan *student engagement*.

Student engagement atau keterikatan siswa didefinisikan sebagai suatu manifestasi dari motivasi yang dimiliki peserta didik, di mana hal tersebut dapat terlihat melalui tiga komponen, yaitu tingkah laku, kognitif, hingga emosi yang ditunjukkan selama proses pembelajaran atau kegiatan akademik berlangsung (Fredricks dkk, 2004). Ketiga komponen yang disebutkan itu merupakan kombinasi

antara cara siswa dalam memperhatikan pembelajaran di kelas, kemampuan menyelesaikan tugas, strategi pembelajaran, dan respon yang diberikan saat kegiatan akademik maupun non akademik berlangsung. Dalam hal ini, sikap terikatnya siswa dengan sekolah merupakan hal mendasar yang perlu dimiliki oleh para siswa. Dengan terbentuknya *student engagement*, maka proses pembelajaran di sekolah mampu berjalan lebih efektif dan dua arah karena para siswanya aktif untuk berpartisipasi dalam belajar. Selain itu, hal ini pun berpengaruh terhadap tugas anak sebagai seorang siswa, di mana mereka berkewajiban untuk belajar dan bertanggung jawab atas potensi dirinya.

Fredricks, dkk (2004) memaparkan sikap *student engagement* dari segi perilaku dapat dilihat melalui partisipasi dalam kegiatan akademik maupun kegiatan sosial yang dianggap penting guna mencapai hasil akademik yang positif bagi siswa. Kemudian dari segi emosionalnya mencakup reaksi afektif siswa terhadap guru, teman sekelas, dan staf di sekolah yang mana diyakini dapat menciptakan interaksi yang baik antara siswa dengan warga sekolah. Selain itu, dari segi kognitifnya mengacu pada keinginan untuk memberikan gagasan, serta kecenderungan untuk mengerahkan upaya dalam memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Ketika siswa mampu menggabungkan ketiga komponen *student engagement*, yaitu tingkah laku, emosional, dan kognitif selama proses pembelajaran di kelas, maka hal tersebut akan memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa selama di sekolah. Siswa yang menunjukkan semangat yang tinggi dalam belajar akan lebih mudah untuk mencapai prestasi akademik dikarenakan adanya dorongan atau motivasi yang dimiliki untuk berhasil.

Menurut Fredricks, dkk (2004) tingginya *engagement* yang dirasakan siswa dapat disebabkan oleh tiga faktor, seperti *school-level factor* (kondisi sekolah), *classroom context* (lingkungan kelas), dan *individual needs* (kebutuhan pribadi). Dalam hal ini, *school level factors* terdiri atas kejelasan visi misi, kurikulum, aturan, dan iklim sekolah terhadap perkembangan diri siswa. *Individual needs* berupa kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang ada, seperti kebutuhan relasi, kebutuhan otonomi, dan kebutuhan kompetensi. Lalu *classroom context* meliputi keefektifan manajemen kelas yang diciptakan oleh siswa dan guru

seperti dukungan otonomi, karakteristik tugas, struktur kelas, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru. Selain itu, Gibbs dan Poskitt (2010) juga turut memaparkan faktor penting yang dapat memengaruhi *student engagement* terdiri atas delapan hal, yakni motivasi dan ketertarikan dalam belajar, *goal orientation*, regulasi diri, efikasi diri, *personal agency*, *relational learning*, disposisi, serta hubungan yang terjalin antara guru dengan teman sebaya. Dalam hal ini, Fredricks, dkk (2004) serta Gibbs dan Poskitt (2010) secara tidak langsung memaparkan bahwa hubungan dan/atau dukungan yang diberikan para guru kepada murid tak lain adalah bagian dari faktor yang dapat memengaruhi *student engagement*.

Dukungan guru atau *teacher support* didefinisikan oleh Chen (2005) sebagai salah satu sumber daya yang secara langsung berkontribusi atas pencapaian akademik siswa melalui dukungan emosional, kognitif, dan instrumental yang diberikan oleh guru. Dukungan emosional kepada siswa dapat ditunjukkan dengan memberi motivasi atau semangat dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Dukungan kognitif dapat berupa cara guru dalam mengkomunikasikan harapan dan nilai-nilai yang harus dilakukan siswa untuk meraih keberhasilan. Lalu, pada dukungan instrumental dapat dilakukan dengan menyediakan bantuan secara nyata seperti mendampingi selama pengerjaan tugas atau pemberian fasilitas dan sarana yang dapat menunjang efisiensi siswa dalam belajar. Berdasarkan Woolfolk (2019) guru memiliki banyak kesempatan untuk memainkan peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial siswa. Bagi siswa yang tidak mendapat cukup perhatian selama di rumah, mereka cenderung membutuhkan guru yang dapat mengatur, menghormati, dan menunjukkan perhatian yang tulus. Dalam penjelasannya, Lei, dkk (2018) memaparkan dukungan yang diberikan guru dapat meningkatkan hubungan guru dengan siswa. Secara khusus, guru yang mendukung dan menunjukkan kepedulian kepada siswanya akan membuat siswa membalas kepedulian tersebut dengan rasa hormat kepada guru dengan mematuhi norma dan aturan di kelas. Dukungan yang diterima siswa dari para guru memiliki potensi yang cukup besar dalam mengurangi ketidakterikatan siswa dan merupakan kontribusi positif kepada mereka yang mengalami kemunduran dalam belajar (Chong dkk, 2018).

Dalam lingkup akademik atau proses belajar mengajar di kelas, dukungan yang dapat guru berikan kepada siswa bisa berupa a) pemberian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tingkat tantangan individu; b) mempertimbangkan minat belajar siswa dalam menyediakan materi; dan c) memastikan siswa menerima lingkungan belajar yang mendukung, efektif, dan teratur, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Gibbs dan Poskitt, 2010). Namun demikian, dukungan guru tidak hanya selalu seputar persoalan akademik saja, guru pada dasarnya dapat menunjukkan kepedulian dan empati kepada siswa meskipun sedang berada di luar proses pembelajaran, seperti menanyakan kondisinya saat ini, mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dirasakan, mencari tau lebih banyak tentang siswa, serta menunjukkan rasa adil dengan memberi kesempatan atau pilihan yang sama kepada tiap siswa (Gibbs dan Poskitt, 2010). Dengan terjalinnya komunikasi yang informal dan tidak kaku, maka siswa akan terbuka dan guru akan dapat memahami mereka melalui perspektif siswa itu sendiri. Ketika siswa merasa mendapatkan dukungan secara emosional, maka kepercayaan dan keterikatan antara guru dan siswa akan terbangun dengan sendirinya, yang mana hal tersebut akan mempermudah guru dalam mengontrol sikap maupun tindakan siswa di sekolah.

Menurut Woolfolk (2019) bentuk dukungan guru yang efektif dalam pembelajaran di sekolah dapat dimulai dengan memberikan pujian kepada siswa, mendorong siswa untuk mengerjakan tugas, tertib dan tidak saling menyela saat diskusi, serta memastikan seluruh siswa berkontribusi dalam proses belajar-mengajar. Dalam meningkatkan *student engagement*, guru sebagai tenaga pendidik yang turut berperan dalam menggantikan orang tua selama di sekolah dapat mengatur program belajar-mengajar mereka agar siswa merasakan dampak positif dalam belajar melalui peningkatan motivasi dan efikasi diri, yang mana hal tersebut terbukti meningkatkan *engagement* pada siswa (Gibbs dkk, 2010). Lebih lanjut, Chen (2005) memaparkan bahwasannya interaksi positif yang terjalin antara teman sebaya dan guru di sekolah memegang peran yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, prestasi akademik, hingga fungsi psikologis. Sementara itu, buruknya interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru akan menempatkan siswa pada

kecenderungan untuk berperilaku negatif yang dapat menyebabkan memburuknya performansi akademik di sekolah.

Penjelasan di atas pun sejalan dengan Ali, dkk (2018) yang memaparkan bahwa lingkungan kelas di mana siswa menerima dukungan dari guru dan teman sebaya memiliki hubungan dan berperan dalam meningkatkan atau menurunkan *engagement* siswa. Fredricks, dkk (2004) menyebutkan bahwa rendahnya *engagement* siswa dengan sekolah adalah bagian dari indikasi terjadinya *drop out* atau kecenderungan siswa untuk berhenti sekolah, terutama jika dilihat dari aspek perilaku dan emosionalnya. Berdasarkan aspek perilakunya, Ekstrom (Fredricks dkk, 2004) memaparkan siswa yang mengalami *drop out* cenderung jarang mengerjakan tugas, tidak menunjukkan usaha dan upaya selama di kelas, tidak mengikutsertakan diri dalam kegiatan sekolah, dan menerima cukup banyak masalah kedisiplinan selama masih bersekolah. Sementara pada aspek emosionalnya, siswa yang mengalami putus sekolah cenderung merasa dirinya terasingkan dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, ketika sedang dihadapi suatu masalah dan tidak ada dukungan dari guru maupun teman sebaya, maka siswa tidak akan berpikir dua kali untuk memilih putus sekolah daripada meneruskan sekolahnya (Fredricks dkk, 2004). Hal ini pun menunjukkan betapa pentingnya dukungan yang diberikan warga sekolah terutama guru dalam menunjang keterikatan atau *engagement* siswa.

Meski memiliki makna dan esensi yang penting dalam pengembangan diri siswa, namun nyatanya masih ada beberapa siswa dengan *engagement* yang rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kurikulum SMP Negeri 50 Palembang pada Kamis, 7 September 2023 pukul 12.32 WIB, permasalahan yang paling sering dialami siswa di sekolah ialah tidak fokus dalam belajar dan tidak memakai atribut seragam dengan lengkap. Ia turut menambahkan bahwa siswa di SMP tersebut juga cenderung membantah jika ditegur mengenai pakaian, rambut, kuku, dan masalah kedisiplinan lainnya yang diterapkan sekolah. Tidak hanya itu, berdasarkan pengamatan yang ditemui di ruang kelas IX didapatkan bahwasannya beberapa siswa yang ada di kelas melakukan aktivitas lain saat proses belajar-mengajar berlangsung. Mayoritas dari mereka ada yang mencoret-coret di buku, mengobrol,

bahkan tertidur meskipun sedang ada guru yang memberikan materi pelajaran. Hal ini pun menunjukkan kurangnya partisipasi dan keikutsertaan siswa pada waktu jam pelajaran. Lalu, turut ditemukan pula siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah seperti atribut seragam yang tidak lengkap, tidak hadir tanpa keterangan, bahkan ada yang masih di kantin dan berdiri di luar kelas sewaktu bel masuk telah berbunyi.

Lebih lanjut, wawancara yang dilakukan kepada tiga murid perempuan juga turut mendapatkan hasil bahwa banyak sekali siswa di kelas IX yang nakal dan tidak mematuhi aturan. Di SMP Negeri 50 sendiri peraturan untuk mengumpulkan ponsel sudah diterapkan sejak lama, di mana siswa boleh membawa ponsel ke sekolah namun selama jam pelajaran berlangsung ponsel tersebut harus dikumpulkan di ruang guru. Akan tetapi, berdasarkan pemaparan X selaku ketua kelas disebutkan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan ponsel, bahkan saat ujian berlangsung. Siswa Y juga turut menambahkan bentuk pelanggaran lainnya yang paling sering dilakukan teman sekolahnya ialah membolos. Ia menyebutkan bahwa banyak teman-temannya yang bolos dengan alasan tidak menyukai pelajaran atau karena adanya tugas dan PR yang tidak dikerjakan. Meski terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan dan menunjukkan sikap tidak terikat dengan sekolah, namun masih banyak siswa lainnya yang menunjukkan sikap positif. Jika dilihat dari tiga komponen *student engagement* yang diberikan Fredricks, dkk (2004), maka fenomena di atas menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa di sekolah tersebut menunjukkan *student engagement* di sekolah tersebut.

Wawancara lebih dalam pun dilakukan dan informasi yang diterima ialah siswa di SMP Negeri 50 Palembang ternyata kurang mendapat dukungan yang optimal dari guru. Ketiga subjek X, Y, dan Z menambahkan alasan siswa tidak menyukai pelajaran yang mengakibatkan mereka bolos adalah karena kurangnya minat pada jam pelajaran tersebut dan rasa tidak suka terhadap sosok guru yang sedang memberikan pengajaran. Subjek Z menyebutkan bahwasannya ada beberapa guru yang cukup baik perihal memberikan dukungan kepada siswa, seperti pemberian semangat ketika sedang bercerita mengenai masalah pribadi. Akan tetapi, terdapat pula beberapa guru yang dianggap tidak bisa memahami

siswa dan sering membanding-bandingkan, yang mana hal tersebut sering kali membuat mereka tidak nyaman dan tidak suka dengan cara guru memperlakukannya. Ketiga siswa juga menambahkan bahwa sikap tidak suka pada guru menjadikan mereka tidak tertarik dan tidak minat jika sedang diajar oleh guru tersebut. Beberapa guru juga dianggap tidak cukup baik dalam menyediakan materi pembelajaran karena mereka lebih sering bosan dan tidak mengerti dengan materi yang dipaparkan guru. Hal ini pun sejalan dengan pemaparan Wakil Kurikulum yang juga turut menyebutkan permasalahan siswa sering kali tidak kondusif dan keluyuruan saat jam pelajaran adalah karena tidak adanya guru yang masuk mengajar. Selain itu, beliau juga menambahkan beberapa guru terkadang tidak memberikan atau menitipkan tugas kepada guru piket yang mana hal ini seharusnya dilakukan agar siswa memiliki aktivitas di kelas sebagaimana mestinya.

Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat indikasi rendahnya *student engagement* pada beberapa siswa di SMP Negeri 50 Palembang. Jika dipahami berdasarkan teori Fredricks, dkk (2004) *behavioral engagement* yang ditunjukkan siswa masih sangat kurang, terlihat dari masih seringnya membolos, tidak mematuhi aturan, dan tidak memperhatikan di kelas. Pada *emotional engagement*-nya terlihat bahwa masih cukup banyak siswa yang menunjukkan kebosanan dan ketidaktertarikan pada materi pelajaran yang diberikan guru. Selanjutnya, pada *cognitive engagement* juga terlihat bahwa usaha dalam belajar yang dimiliki siswa masih cenderung rendah, karena lebih memilih bolos sekolah ketika tidak mengerjakan tugas atau tidak menyukai suatu pelajaran. Lebih lanjut, faktor yang memengaruhi siswa di SMP Negeri 50 menunjukkan indikasi rendahnya *student engagement* ialah karena kurangnya dukungan yang diberikan guru kepada siswa. Pernyataan tersebut terlihat dari pemaparan siswa yang merasa kurangnya dukungan dari segi materi pembelajaran dan kurang baiknya jalinan hubungan dengan guru yang kemudian memengaruhi minat belajar siswa selama di kelas. Sehingga, sikap guru kepada siswa merupakan salah satu faktor esensial dalam memprediksi kualitas belajar siswa di kelas.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 50 Palembang serta uraian literatur mengenai korelasi *teacher support* dan *student engagement*, maka timbulah rasa ketertarikan pada penulis untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih ilmiah dalam mengembangkan kemajuan ilmu psikologi, terkhusus dari kacamata Psikologi Pendidikan. Tidak hanya itu, diekspektasikan juga agar penelitian ini dapat semakin memperbanyak hasil penelitian yang telah ada, lalu bagi pembaca maupun yang nantinya akan meneliti topik serupa bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi serta rujukan akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

- a. Bagi sekolah, agar dapat mengetahui bagaimana perspektif siswa terkait dukungan guru yang dirasakan dan faktor yang memengaruhi keterikatan siswa di sekolah. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diekspektasikan dapat menjadi acuan untuk sekolah agar semakin meningkatkan kualitas dan eksistensinya

sehingga dapat terus dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan yang baik.

- b. Bagi guru, agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam membantu siswa meningkatkan atau mempertahankan *student engagement*-nya di sekolah, mulai dari memperkuat hubungan atau keterikatan dengan siswa hingga peningkatan pola ajar di dalam kelas.
- c. Bagi peserta didik, agar dapat membangun kualitas hubungan yang lebih baik lagi dengan guru, dan diharapkan dapat meningkatkan keterikatan di sekolah dari perilaku, emosional, dan kognitif.

1.5 Keaslian Penelitian

Sebelum dilakukan dan dilanjutkannya penelitian, penulis telah meninjau kajian pustaka guna menghindari adanya plagiarisme atau kesamaan yang dominan dalam penelitian. Berikut disajikan segenap penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, di mana penelitian tersebut cukup berguna untuk dijadikan pembandingan guna menentukan keaslian pada penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Lietaert, Roorda, Laevers, Verschueren, dan Fraine (2015) dengan judul *The Gender Gap In Student Engagement: The Role of Teacher's Autonomy Support, Structure, and Involvement*. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas penelitian sebelumnya dengan menyelidiki penjelasan peran *teacher support* terhadap perbedaan *behavioral engagement* pada siswa. Sehingga, penelitian ini lebih berfokus pada *behavioral engagement* yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan selama kelas Bahasa Belanda berlangsung. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan partisipan penelitian sebanyak 385 siswa kelas 7 dan 15 orang guru bahasa dari enam sekolah menengah di Flanders, Belgia. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah adanya korelasi yang positif antara persepsi siswa terhadap dukungan guru dengan *student engagement*, yang artinya semakin tinggi persepsi dukungan guru yang dirasakan siswa, maka akan semakin tinggi *student engagement*-nya, dan begitupun sebaliknya. Lalu, penelitian ini juga menemukan hasil bahwa *behavioral engagement* pada murid perempuan dinyatakan lebih tinggi daripada murid dengan jenis kelamin laki-laki selama kelas Bahasa Belanda berlangsung.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Galugu dan Samsinar (2019) dengan judul *Academic Self-Concept, Teacher's Supports, and Student's Engagement in the School*. Tujuan penelitian ini ialah melihat hubungan yang ada antara dukungan guru dengan keterikatan siswa dengan memanfaatkan konsep diri akademik sebagai variabel moderasi. Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif korelasional dengan jumlah partisipan sebanyak 150 orang yang berasal dari SMA 1, SMA 2, dan SMA 3 di Palopo yang dipilih dengan menggunakan *proportional sampling* atau sampling berimbang. Hasil penelitian yang didapat yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara *teacher support* dengan *student engagement* yang artinya semakin tinggi *teacher support* yang dirasakan, maka *student engagement*-nya akan semakin tinggi pula. Selain itu, *academic self-concept* juga terbukti berkorelasi positif terhadap *student engagement*, terlihat dari hasil $r=0,809$ dan $p=0,00$

Penelitian ketiga yaitu dengan judul *Student Engagement: Peran Motivasi, Dukungan Guru, dan Teman Sebaya* yang dilakukan oleh Junianto dan Hidayah (2023). Tujuan dilakukannya penelitian ini tidak lain untuk melihat keterhubungan antara dukungan guru dan dukungan teman sebaya pada keterikatan siswa dengan menggunakan motivasi berpretasi sebagai variabel mediatornya. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif dengan sampel sebanyak 83 siswa dari kelas 11 dan 12 di MAN 1 Lampung Timur. Penganalisisan data yang dimanfaatkan ialah uji *Inner Model* menggunakan *Structure Equation Model* (SEM). Adapun hasil yang didapat yaitu uji hipotesis bernilai $p=0,123$ ($p>0,05$) dan nilai $t=1,525$ ($t<1,96$) yang artinya tidak terdapat pengaruh secara langsung antara dukungan guru dengan keterikatan siswa

Penelitian keempat yaitu dilakukan oleh Rahmani dan Eryani (2020) dengan judul *Hubungan antara Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa SMP "X" Bandung*. Dilakukannya penelitian ini untuk menguji keeratan hubungan *teacher support* terhadap *student engagement*. Adapun metode yang dilakukan ialah kuantitatif korelasional dengan partisipan sejumlah 93 siswa di SMP "X" Bandung. Nilai uji korelasi yang diperoleh dari penelitian ini sebesar $r=0,686$ ($p<0,01$) dengan $\text{sig}=0,00<0,01$ sehingga hipotesis diterima dan hasil memperlihatkan positifnya hubungan

antara *teacher support* dengan *student engagement*. Artinya, semakin tinggi *teacher support*, maka akan semakin tinggi pula *student engagement*-nya

Penelitian kelima yaitu dengan judul *How Teacher Support Affects Student Engagement in Learning Math?* yang dilakukan oleh Deri, Cahyadi, dan Susiati (2023). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana variabel dukungan guru dapat memberikan pengaruh terhadap dimensi keterikatan perilaku, terkhusus di mata pelajaran Matematika. Metode yang dimanfaatkan ialah kuantitatif korelasional dengan analisis regresi linear berganda. Adapun partisipan dalam penelitian ini sebanyak 291 siswa kelas VII dan VIII di MTS "X" Jatinangor yang diambil dengan *stratified random sampling*. Hasil yang didapat ialah diketahui nilai signifikansi yang diperoleh untuk uji F yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam *teacher support* (*autonomy, structure, dan involvement*) bersignifikan secara positif terhadap *behavioral engagement* siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, didapatkan adanya perbedaan dengan yang dilakukan pada penelitian ini. Perbedaan tersebut ditinjau dari populasi, sampel, dan lokasi penelitian. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa aktif yang tercatat dalam data siswa di SMP Negeri 50 Palembang dengan sampel penelitian sebanyak 158 orang siswa yang berada di kelas IX. Adapun judul penelitian yang akan diteliti yaitu Hubungan *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Student Engagement*

2.1.1 Pengertian *Student Engagement*

Menurut Fredricks, dkk (2004) *student engagement* atau keterikatan siswa merupakan suatu manifestasi dari motivasi yang dimiliki siswa, yang mana hal tersebut bisa dilihat melalui tiga komponen, yaitu tingkah laku, kognitif, dan emosi. Sementara itu, Shernoff (2013) mendefinisikan *student engagement* sebagai suatu konstruksi yang kompleks, mencakup perilaku siswa yang dapat diamati seperti hadir di dalam kelas dan perilaku yang tidak dapat diamati seperti kualitas interaksi dan emosi positif.

Ali dan Hassan (2018) membagikan definisinya mengenai *student engagement* sebagai kondisi di mana siswa menunjukkan partisipasi dan melibatkan diri dalam hal akademik seperti pengerjaan tugas sekolah. Hal ini selaras dengan definisi oleh Reschly, dkk (2020) yang menyatakan *student engagement* merujuk pada aktifnya siswa untuk berpartisipasi dalam akademik dan kerja sama melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler, serta adanya komitmen dalam diri terhadap tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Bond, dkk (2020) *student engagement* ialah upaya dan tenaga yang dikeluarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, di mana sikap keterikatan yang ditunjukkan siswa dapat dilihat melalui sejumlah indikator seperti perilaku, kognitif, dan afektifnya. Lebih lanjut, *student engagement* juga turut didefinisikan oleh Hiver, dkk (2020) sebagai sikap yang ditunjukkan siswa melalui afektif, kognitif, dan perilakunya. Ia lebih lanjut memaparkan bahwa definisi *student engagement* pada dasarnya merupakan kombinasi dari komponen psikologis dan behavioral oleh siswa.

Menurut segenap definisi dan gagasan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan bahwa *student engagement* adalah keterikatan yang dimiliki siswa terhadap pendidikannya yang ditunjukkan melalui perilaku, emosi, dan kognitif yang tidak hanya terlihat selama berlangsungnya proses belajar di ruang kelas saja,

namun juga merujuk pada keikutsertaan dalam berbagai perihal non akademik yang melibatkan sekolah.

2.1.2 Dimensi *Student Engagement*

Berdasarkan Fredricks, dkk (2004) terdapat tiga bentuk dimensi *student engagement* yaitu:

1. *Behavioral Engagement*

Pada dasarnya, *behavioral engagement* atau keterikatan perilaku dapat diartikan sebagai bentuk keikutsertaan siswa yang ditunjukkan melalui perbuatan dan tingkah lakunya. Keikutsertaan ini tidak hanya menyangkut pada akademiknya saja, namun juga meliputi kegiatan non akademik yang ada di sekolah. Adapun tiga definisi *behavioral engagement* yaitu; (1) menunjukkan perilaku positif, seperti menaati norma dan aturan yang ditetapkan di kelas, yang dalam hal ini termasuk pada perilaku yang tidak mengganggu suasana belajar mengajar seperti terlambat, hingga membuat masalah; (2) berfokus pada keaktifan untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar dan pengerjaan tugas, yang dalam hal ini siswa menunjukkan upaya, konsentrasi, dan rasa ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang bisa diperlihatkan dengan aktif bertanya dan memberi tanggapan dalam diskusi; (3) keterlibatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas non akademik di sekolah, seperti ekstrakurikuler atau organisasi intra sekolah di mana hal ini dapat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan meningkatkan kecakapan atau kemampuan yang tidak didapatkan saat pembelajaran di kelas.

2. *Emotional Engagement*

Emotional engagement atau keterikatan emosional bisa didefinisikan sebagai suatu perasaan atau reaksi positif maupun negatif yang ditunjukkan selama aktivitas belajar mengajar di sekolah seperti ketertarikan, kejenuhan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Dalam hal ini, *emotional engagement* pada siswa tidak hanya berupa emosi positif saja, namun juga dapat berupa emosi negatif sebagai respon dari stimulus yang ia terima di sekolah. Selain itu, *emotional engagement* pada siswa juga meliputi rasa

teridentifikasi dengan sekolah sebagai bentuk kepemilikan atau rasa berharga, serta adanya reaksi emosional terhadap guru. Bentuk kepemilikan artinya siswa merasa bahwa dirinya penting bagi sekolah tersebut, dan rasa berharga dapat diartikan sebagai kondisi di mana siswa merasa dihargai atau diapresiasi ketika berhasil

3. *Cognitive Engagement*

Cognitive engagement diartikan sebagai kapabilitas peserta didik dalam memecahkan masalah dan penanganan stres yang baik jika dihadapkan pada kegagalan. Tak hanya itu, *cognitive engagement* juga diartikan sebagai suatu bentuk investasi atau penanaman psikologis siswa dalam mengupayakan dirinya untuk memahami dan menguasai pelajaran, serta terampil dalam kegiatan akademik. Dengan kata lain, siswa dengan *cognitive engagement* yang baik cenderung fokus memperhatikan kelas, berpartisipasi aktif dalam menuangkan ide, dan bertekad untuk melampaui standar yang ada. Dengan kata lain, *cognitive engagement* terbentuk apabila siswa mempunyai kecakapan untuk mengatur lingkungan dan dirinya sendiri.

Sementara itu, Appleton, dkk (2006) turut memaparkan dimensi *student engagement* meliputi:

1. *Academic Engagement*

Academic engagement atau keterikatan secara akademik merujuk pada waktu yang dikeluarkan siswa untuk mengerjakan tugas, kecenderungan siswa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, hingga hasil akademik yang didapatkan siswa ketika lulus sekolah. Sehingga, *academic engagement* dapat didefinisikan sebagai proses atau interaksi yang terjalin antara siswa dengan pekerjaan yang diberikan guru dan kesediaannya dalam berpartisipasi pada setiap proses pembelajaran di mana hasil atau *output* yang terlihat ialah kinerja dan nilai akademik yang baik.

2. *Behavioral Engagement*

Behavioral engagement atau keterikatan perilaku dapat didefinisikan sebagai sikap yang ditunjukkan siswa melalui aspek kehadiran di kelas, partisipasi, dan pilihan kelas tambahan. Aspek kehadiran di kelas meliputi frekuensi siswa

masuk dan izin selama kelas berlangsung, lalu partisipasi meliputi keinginan untuk mengajukan diri ketika dibutuhkan seperti menjadi ketua kelas atau ketua kelompok, serta aspek pilihan kelas tambahan berupa keinginan siswa untuk menambah kelas di luar jam belajar wajib di sekolah.

3. *Cognitive Engagement*

Cognitive engagement atau keterikatan secara kognitif terbagi atas empat aspek, yaitu (1) regulasi diri berupa kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku diri sendiri; (2) adanya relevansi atau keselarasan antara sekolah dengan cita-cita di masa depan; (3) penetapan tujuan atau adanya keinginan yang dimiliki setelah lulus, di mana hal ini juga dapat berupa keyakinan atau nilai yang dipegang; serta (4) adanya strategi pembelajaran guna memperbaiki pemahaman dan hasil belajar. Sehingga, tinggi atau rendahnya *cognitive engagement* akan memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa selama di sekolah.

4. *Psychological Engagement*

Psychological engagement atau keterikatan secara psikologis pada siswa meliputi tiga hal, yaitu rasa kepemilikan, teridentifikasi dengan sekolah, dan keanggotaan sekolah. Rasa kepemilikan ialah adanya ikatan yang dirasakan siswa melalui pengalaman di mana ia merasa dirinya diterima dan dihargai di sekolah. Sedangkan, teridentifikasi dengan sekolah yaitu kondisi di mana siswa merasa dirinya merupakan bagian penting dari sekolah yang dapat dirasakan melalui apresiasi yang sekolah berikan kepada siswa, sehingga siswa pun merasa hormat dan bangga dengan sekolah. Sementara itu, keanggotaan sekolah meliputi hubungan yang terjalin antara warga sekolah meliputi guru dan teman sekolah yang berinteraksi dan berhubungan secara langsung selama di sekolah.

Student engagement dijelaskan oleh Reeve dan Tseng (2011) terdiri atas empat dimensi, antara lain:

1. *Behavioral Engagement*

Behavioral engagement merupakan dimensi keterikatan siswa yang berkaitan dengan interaksi yang diperlihatkan siswa melalui sikap dan tindakannya di sekolah,

seperti perhatian yang tertuju pada tugas, usaha yang dikeluarkan, kegigihan dalam belajar, dan kurangnya masalah yang diperbuat selama di sekolah. Tidak hanya itu, sikap yang menunjukkan *behavioral engagement* pada siswa juga meliputi membuat catatan dengan rinci, mengajukan pertanyaan yang baik di kelas, hingga menghabiskan lebih banyak waktu untuk berdiskusi mengenai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah (Weiner, 2003).

2. *Cognitive Engagement*

Dimensi *cognitive engagement* atau keterikatan kognitif dapat dilihat dari metode atau pola yang ditunjukkan siswa dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan kemampuan regulasi diri seperti mengontrol ataupun mengatur diri sendiri agar mencapai tujuan belajar yang optimal. Keterikatan kognitif juga dimaknai dengan sejauh mana respon yang diperlihatkan siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang disampaikan guru berupa pemanfaatan kemampuan kognitif sebaik mungkin seperti menuangkan ide, berpikir kritis, dan memahami konsep pelajaran.

3. *Emotional Engagement*

Emotional engagement atau keterikatan emosional merujuk pada kondisi sejauh mana siswa menunjukkan ketertarikan, minat, dan antusiasme berupa rasa keingintahuan yang tinggi dengan aktivitas yang terjadi di sekolah. Keterikatan emosional pada siswa bukan hanya berupa emosi positifnya saja, melainkan turut dilihat dari kecenderungan siswa menunjukkan amarah, rasa cemas, dan rasa bosan selama kegiatan akademik maupun non akademik berlangsung di sekolah. Pernyataan tersebut pun sejalan dengan Lowe (2023) yang menyebutkan bahwa *emotional engagement* pada siswa meliputi perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang dirasakan siswa selama berada di sekolah.

4. *Agentic Engagement*

Agentic engagement atau keterikatan siswa sebagai agen merupakan konstruk tambahan yang dibentuk guna melengkapi ketiga dimensi sebelumnya. *Agentic engagement* didefinisikan sebagai proses di mana siswa secara sadar dan bersikap aktif dalam meningkatkan atau memodifikasi apa

yang didapat selama berlangsungnya pembelajaran. Tindakan yang diperlihatkan siswa dapat berupa keaktifan untuk memberi masukan, saran, pertanyaan, hingga mengkomunikasikan pandangan mereka tentang materi pelajaran yang dibahas selama di kelas. Dimensi ini tidak hanya ditunjukkan berupa reaksi selama proses belajar mengajar berlangsung saja, namun juga dilihat dari kebebasan berpikir yang dimiliki siswa untuk menciptakan atau mengubah kegiatan belajar menjadi semakin menarik dan menantang.

Selaras dengan pemaparan di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa dimensi *student engagement* terdiri atas tiga, yaitu *behavioral engagement* atau keterikatan yang ditunjukkan dengan perilakunya, *emotional engagement* atau keterikatan yang terlihat dari reaksi positif maupun negatif yang diberikan, serta *cognitive engagement* atau keterikatan yang ditunjukkan dengan upaya yang diberikan siswa untuk berpikir selama di kelas.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi *Student Engagement*

Fredricks, dkk (2004) membagikan segenap faktor yang dapat memengaruhi *engagement* pada siswa, yaitu:

1. *School-Level Factor*

Secara umum, mutu sekolah cukup memberikan peran penting dalam meningkatkan *engagement* pada siswa. Faktor sekolah dapat berupa visi dan misi yang jelas, ukuran sekolah, aturan dan norma, serta dukungan yang diberikan sekolah terhadap perkembangan diri siswa. Kejelasan visi dan misi pada dasarnya dapat dilihat dari sejauh mana sekolah konsisten akan pelaksanaan aturan dan norma yang berlaku. Selain itu, dukungan dari sekolah juga sangat mempengaruhi *student engagement*, seperti kelengkapan fasilitas atau sarana dan pra sarana yang cukup.

Sebagai contoh, fasilitas laboratorium yang lengkap dan memadai untuk dipakai akan sangat membantu siswa dan guru dalam melakukan praktek secara langsung, sehingga proses belajar mengajar pun tidak monoton dan siswa mampu menyalurkan teori yang ia dapat di kelas melalui praktikum. Selain itu, dari segi non akademiknya dapat ditinjau dari

keaktifan sekolah dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, misalnya pada kegiatan paskibra yang membutuhkan lapangan, bendera latihan, dan transportasi yang memadai ketika akan mengikuti perlombaan.

Meski demikian, pada kenyataannya beberapa sekolah masih sulit untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan, terutama pada ranah non akademik siswa. Reschly, dkk (2020) menyebutkan bahwa sekolah berperan terhadap suasana lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib, komitmen dan sikap guru terhadap murid, serta kedisiplinan dan aturan yang adil untuk siswa.

2. *Classroom Context*

Tidak hanya sebagai tempat untuk proses belajar mengajar, namun ruang kelas juga menjadi tempat untuk berinteraksi bagi siswa dengan gurunya dan siswa dengan teman sekelasnya. Manajemen kelas yang baik cenderung akan membantu berjalannya pembelajaran secara normal dan kondusif. Reinke, Herman, dan Copeland (2022) menyebutkan bahwa hasil positif yang didapat siswa termasuk dalam keterlibatan yang aktif serta prestasi akademik memiliki kaitan yang cukup erat dengan keefektifan manajemen kelas yang diciptakan oleh siswa maupun guru. Pada dasarnya, faktor *classroom context* dapat dibagi atas lima komponen, yakni *teacher support*, *peers*, *classroom structure*, *autonomy support*, dan *task characteristics*.

Teacher support didefinisikan oleh Chen (2005) sebagai suatu tindakan di mana guru memberikan perhatian dan bantuan kepada siswanya guna mendorong kegiatan akademik siswa di sekolah. *Teacher support* berkaitan dengan persepsi di mana hubungan interpersonal yang tercipta antara guru dan siswa berjaln dengan baik, sehingga hal ini akan merujuk pada kebebasan siswa untuk berperilaku dan melakukan hal yang diinginkan dalam ranah positif. Dalam ruang lingkup sekolah, sebuah dukungan yang diberikan oleh guru dapat menjadi hal yang penting sebagai koneksi yang baik antar siswa dan sekolah.

Peers atau teman sebaya merupakan suatu komponen yang tidak kalah penting dari *teacher support*, di mana hal ini mendukung konsep manusia sebagai makhluk sosial. Dalam *classroom context*, teman sebaya atau *peers* berperan sebagai tempat siswa untuk menerima motivasi dan dukungan dari siswa

lain dengan saling bertukar pikiran tentang situasi di sekolah. Dukungan teman sebaya juga dapat membantu siswa dalam meminimalisasi stres ketika dihadapi suatu masalah. Selain itu, biasanya siswa juga cenderung akan aktif atau termotivasi untuk mengikuti kegiatan positif ketika ia melihat teman sebayanya mengikuti kegiatan tersebut.

Classroom structure atau struktur kelas yang dimaksud ialah berupa penerapan norma dan aturan-aturan yang dibuat oleh warga kelas. Dalam hal ini, struktur kelas dianggap cukup memengaruhi *student engagement*. Misalnya, ruang kelas yang luas dengan kapasitas siswa yang banyak akan memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas, dengan alasan beberapa siswa akan cenderung malu atau segan untuk bertanya dan memberikan tanggapan di dalam kelas. Berbeda dengan ruang kelas yang cenderung kecil dan jumlah siswa yang lebih sedikit, maka mereka cenderung lebih nyaman untuk aktif dalam diskusi materi di kelas.

Autonomy support dalam *classroom context* dapat diartikan sebagai suatu karakteristik kelas yang peraturannya cukup unik, di mana guru memberikan siswa kebebasan dalam mengerjakan tugas, dan tidak adanya tekanan ataupun kontrol dari guru kepada siswa. Selain itu, dalam *autonomy support* tidak diberlakukannya sistem penghargaan maupun hukuman sebagai alasan untuk melakukan tugas atau bersikap baik di kelas.

Task characteristic atau karakteristik tugas pada dasarnya merujuk kepada *behavioral engagement* dan prestasi siswa, yaitu berkaitan dengan bentuk atau karakteristik tugas yang diberikan guru kepada siswa terhadap kebebasan siswa untuk memanfaatkan daya guna otaknya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hingga saat ini, metode guru terhadap tugas yang diberikan pada siswa dikerjakan dengan strategi pembelajaran yang tidak dinamis dan terbelang dangkal, di mana siswa dituntut untuk menggunakan metode hapalan dibandingkan pemahaman mendalam terkait materi.

3. *Individual Needs*

Jika didefinisikan secara luas, *needs* atau kebutuhan merupakan segala hal yang diperlukan individu, dan bertujuan untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan dirinya.

Dalam konteks keterikatan di sekolah, siswa cenderung memiliki kebutuhan yang akan memotivasi dirinya untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. Adapun klasifikasi kebutuhan individu dalam konteks *student engagement* terbagi atas tiga bagian, yakni *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence*.

Need for relatedness atau kebutuhan relasi dapat didefinisikan sebagai suatu kebutuhan siswa dalam memiliki keterikatan dan hubungan yang baik dengan teman sekelas atau guru di sekolah. Pada *need for autonomy* atau kebutuhan otonomi ialah kondisi di mana siswa memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa ada kendali dari luar, di mana mereka bebas untuk mengemukakan ide dan mengambil keputusan. Sementara itu, *need for competence* diartikan sebagai suatu kebutuhan di mana siswa menginginkan adanya suatu kompetisi sebagai bentuk pembuktian dan kepercayaan diri terhadap kompetensi atau ilmu yang dimiliki.

Ali dan Hassan (2018) turut membagikan pendapatnya mengenai faktor yang memengaruhi *student engagement*, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai tugas dan peran yang cukup besar dalam menciptakan lingkungan yang baik pada anak. Dukungan atau bantuan yang diberikan keluarga pada anak dapat berupa fasilitas untuk berpendidikan, dukungan dan motivasi, serta ekspektasi yang diberikan padanya. Bagi sebagian orang tua yang menunjukkan perhatiannya terhadap kebutuhan dan keinginan anak, mereka cenderung akan memberi dukungan dan dorongan yang optimal guna anak tersebut mencapai kesuksesan pendidikannya. Sehingga, peran keluarga terutama orang tua terhadap keterikatan anak di sekolah dapat ditunjukkan dengan cara memperlihatkan ketertarikan pada tugas sekolah dan mengamati proses yang dilakukan anak dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumahnya. Begitu orang tua menunjukkan dukungan, maka mereka akan merasa termotivasi dan memungkinnya untuk terikat secara akademik.

2. Faktor Sekolah

Dalam kaitannya dengan *student engagement*, faktor sekolah yang dimaksud ialah kenyamanan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang dirasakan siswa. Pada dasarnya, siswa akan cenderung menghabiskan lebih dari setengah hari untuk berada di sekolah. Sehingga, lingkungan yang terbentuk di sekolah tentu harus menciptakan rasa kepemilikan dan kepunyaan pada siswa terhadap sekolah tersebut. Adanya rasa kepemilikan dan kepunyaan akan memunculkan efek positif seperti kepuasan pada siswa untuk bersekolah. Lingkungan sekolah yang positif berupa pembelajaran yang adil, saling menghormati, dan terciptanya rasa aman serta komunikasi yang positif akan membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran yang lebih baik.

3. Faktor Teman Sebaya

Hubungan atau interaksi yang terjalin antara siswa dengan teman sebaya diyakini berperan cukup penting dalam memengaruhi perkembangan individu dari segi psikosial dan pendidikannya. Dilihat dari karakteristik remaja yang cenderung sama atau serupa mulai dari segi otonomi, keinginan, serta pandangan atau orientasi teman sebaya mengindikasikan bahwa baik atau buruknya hubungan yang terjalin dengan teman sebaya akan memengaruhi kehidupan sekolah siswa.

Menurut Zhang dan McNamara (2018) faktor yang memengaruhi *student engagement* terdiri atas enam faktor, yaitu:

1. *History-in-person*

Faktor *history-in-person* atau riwayat diri merujuk pada kualitas dan pengalaman pribadi siswa. Adapun lima komponen yang termasuk dalam faktor *history-in-person* ialah (1) pengalaman diri dan ekspektasi dari lingkungan belajar sebelumnya yang secara tidak langsung memengaruhi keterikatan saat ini; (2) tipe karakter atau perilaku yang berdampak pada keterikatan siswa; (3) motivasi (alasan yang diberikan siswa untuk bersikap terikat dengan sekolah); (4) tujuan dan rencana yang matang terhadap masa depan; serta (5) *ethnic group* berupa tekanan yang diterima siswa karena adanya faktor perbedaan budaya dengan lingkungan di sekolah.

2. *Personal Development*

Faktor *personal development* atau pengembangan diri merujuk pada sikap yang sebaiknya ditunjukkan siswa guna meningkatkan kualitas dirinya, yang mana hal tersebut memberikan pengaruh pada keterikatannya di sekolah. Terdapat enam komponen yang ada pada faktor *personal development*, yaitu (1) kemandirian atau kemampuan siswa untuk mengelola dan mengatur kehidupan serta pelajaran di sekolah; (2) keterampilan berpikir yang melibatkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, memecahkan masalah, dan berpikir secara kritis; (3) disiplin diri atau kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengendalikan dan mengatur dirinya dalam menghindari kemungkinan masalah yang dapat ditimbulkan; (4) manajemen waktu atau kapabilitas yang dimiliki siswa dalam mengefisienkan waktu yang dimiliki secara optimal; (5) kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk tidak takut mencoba dan menyuarakan pemikiran; serta (6) komunikasi interpersonal atau keterampilan dalam berkomunikasi secara jelas dan efektif.

3. *Learning Styles*

Learning styles atau gaya belajar diyakini menjadi salah satu faktor yang berdampak pada *student engagement*. Adapun komponen faktor gaya belajar ini terbagi atas dua jenis, yaitu *Shock Study* dan *Collaborative Learning*. *Shock study* dapat diartikan sebagai gaya belajar di mana siswa hanya belajar dengan giat ketika akan dilaksanakan penilaian atau ujian saja, dan bersikap santai selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Sementara itu, *collaborative learning* ialah strategi belajar yang dilakukan siswa dengan berkolaborasi atau bekerja sama dalam menyelesaikan kesulitan materi pembelajaran. Metode *collaborative* ini tidak hanya membantu siswa terikat secara akademik, namun juga meningkatkan kualitas interaksi dengan sesama teman sebaya.

4. *Effectiveness of Teaching Practices*

Bentuk pembelajaran di kelas yang diciptakan guru tentu memainkan peran yang sangat penting dalam

mentransfer pengetahuan, memperluas perspektif siswa, serta menyelesaikan kebingungan-kebingungan yang dirasakan siswa. Sehingga, bagaimana cara guru untuk menciptakan strategi belajar yang efektif di kelas sangatlah penting dan diyakini memengaruhi *student engagement*. Adapun empat aspek yang mewakili faktor *effectiveness of teaching practices* ialah (1) gaya mengajar; (2) sikap guru ketika mengajar; (3) karakteristik pribadi guru; dan (4) bantuan atau masukan yang diberikan guru.

5. *Quality of Interaction*

Kualitas interaksi yang terjalin antara siswa dengan warga sekolah diyakini memainkan peran yang cukup esensial dalam menambah keterikatan dan pengembangan diri siswa. Tiga bentuk interaksi yang terjalin ialah interaksi antara siswa dengan teman sebaya, dengan guru, dan dengan penasihat akademik. Interaksi dengan teman sebaya maupun guru dalam hal ini tidak hanya berupa diskusi selama di kelas saja, namun juga meliputi perbincangan atau pembahasan yang terjadi di luar kelas. Begitupun dengan hubungan yang terjalin bersama penasihat akademik, di mana guru yang berperan sebagai penasihat siswa selama di sekolah tidak hanya selalu membahas hal yang berhubungan dengan kelas formal saja, namun guru tersebut juga dapat memberikan nasihat atau masukan kepada beberapa siswa terkait motivasi belajar maupun pengembangan diri.

6. *Campus Environment*

Campus environment atau lingkungan sekolah memainkan peran penting sebagai fasilitator maupun penghambat terbentuknya *student engagement*. Indikator lingkungan sekolah atau *campus environment* meliputi delapan hal, antara lain; (1) fasilitas, informasi, dan sumber daya yang disediakan sekolah guna menunjang pembelajaran siswa; (2) keadilan sistem penilaian performansi akademik maupun pengembangan diri yang dilakukan sekolah; (3) suasana pembelajaran di sekolah; (4) tingkat kesulitan materi belajar; (5) pengaturan tempat, waktu, dan ujian berlangsung; (6) bidang studi atau mata pelajaran; (7) lokasi

dan manajemen kampus; (8) proyek mandiri di dalam maupun di luar materi belajar.

Berlandaskan pernyataan di atas, maka faktor yang memengaruhi *student engagement* ialah lingkungan sekolah seperti kenyamanan dan rasa kepunyaan terhadap sekolah, faktor *classroom context* yang meliputi *teacher support* (dukungan guru), *peers* (teman sebaya), *classroom structure* (struktur kelas), *autonomy support* (dukungan otonomi), serta *individual needs* atau kebutuhan siswa untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan dirinya.

2.1.4 *Student Engagement* dalam Perspektif Islam

Secara singkat, *student engagement* atau keterikatan siswa merujuk pada seberapa jauh rasa ingin tahu, minat, optimisme, dan semangat yang ditunjukkan siswa dalam situasi belajar-mengajar berlangsung. Dalam pandangan Islam, belajar merupakan inti dari pendidikan yang dilakukan guna mengembangkan sumber daya manusia melalui pemberian ilmu pengetahuan, kemahiran, dan arti kehidupan (Hermawan, 2014). Sehingga, manusia sebaiknya dapat merasakan nikmatnya menuntut ilmu dan pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia, dan tidak menyia-nyiakan kehidupannya untuk hal negatif.

Sebagaimana Aun bin Abdillah menyampaikan sebuah ungkapan kepada Umar bin Abdil Aziz:

إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ عَالِمًا فَكُنْ عَالِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَكُنْ
مُتَعَلِّمًا فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ مُتَعَلِّمًا فَأَحِبَّهُمْ فَإِنَّ لَمْ تُحِبَّهُمْ فَلَا تَبْغِضُهُمْ

Artinya: *Jadilah orang berilmu jika engkau mampu. Jika tidak bisa, jadilah orang yang belajar ilmu. Jika tidak bisa, cintailah mereka (Ulama dan penuntut ilmu). Jika engkau tidak bisa mencintai mereka, janganlah membenci mereka (orang-orang berilmu dan yang belajar ilmu)*”

Mendengar ungkapan tersebut, Umar bin Abdil Aziz *rahimahullah* pun setuju dan berkata:

سُبْحَانَ اللَّهِ لَقَدْ جَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: "Maha Suci Allah, sungguh Allah telah memberikan jalan keluar baginya".

Berdasarkan Kharisman (2021) ungkapan di atas menaruh makna jikalau kita bukan bagian dari orang berilmu, maka paling tidak kita merupakan orang yang terus memperlihatkan semangat untuk mempelajari ilmu agama. Apabila tidak sanggup belajar dan menuntut ilmu, maka tunjukkanlah cinta kepada mereka yang berilmu dan yang sedang belajar ilmu agama. Jika masih tidak bisa, maka janganlah membencinya. Adanya ilmu agama yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits shahih yang ditekuni, diterapkan, dan disebarluaskan kepada seluruh muka bumi akan mendapat manfaat dan kebajikan. Bahkan, ikan yang ada di perairan serta semut yang berada di sarangnya pun memohon doa dan kebaikan teruntuk mereka yang menuntut ilmu dan yang mengajarkannya. Penjelasan tersebut menunjukkan betapa utamanya kedudukan ilmu dan orang-orang yang berilmu.

Menuntut ilmu tak lain merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia untuk terus mengembangkan dirinya dengan perubahan zaman yang ada. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu tidak semata hanya anjuran saja, namun merupakan perbuatan yang wajib dilakukan bagi tiap-tiap umat muslim (Khasanah, 2021). Maka dari itu, sebagai seorang siswa sudah seharusnya menunjukkan usaha dan semangat yang optimal dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, yang mana hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rasa *student engagement* yang tinggi. Semakin baik sikap yang ditunjukkan sewaktu belajar, maka hasil yang diterima akan semakin baik pula.

2.2. Teacher Support

2.2.1 Pengertian Teacher Support

Chen (2005) mengemukakan *teacher support* sebagai salah satu sumber daya yang secara langsung berkontribusi atas pencapaian akademik siswa melalui dukungan emosional, kognitif, dan instrumental yang diberikan oleh guru. Berdasarkan Lietaert, dkk

(2015) *teacher support* dapat pula diartikan sebagai pemberian dukungan oleh guru kepada peserta didik dengan turut memerhatikan kebutuhan siswa seperti dukungan otonomi berupa relevansi materi pembelajaran, dukungan struktur berupa pemberian pedoman belajar yang jelas, serta dukungan kontribusi seperti memberikan rasa nyaman kepada siswa.

Sementara itu Chong, dkk (2018) memaparkan *teacher support* sebagai persepsi akan sejauh mana siswa percaya dan meyakini kualitas seorang guru, serta berusaha untuk membangun hubungan personal yang baik dengan guru tersebut guna meningkatkan proses belajar dan kesejahteraan siswa. Menurut Lei, dkk (2018) *teacher support* adalah kondisi di mana siswa merasakan adanya dukungan secara kognitif, emosional, dan otonomi yang disediakan guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kim, dkk (2018) mendefinisikan *teacher support* sebagai keyakinan dan pandangan siswa bahwa mereka dapat bergantung dan menerima bantuan dari guru mengenai persoalan akademik maupun non akademik. Sementara itu, Rahmani, dkk (2020) turut memaparkan definisi *teacher support* sebagai perspsi yang dimiliki siswa bahwa mereka menerima perhatian dan meyakini bahwa guru akan membantu mereka.

Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas, maka kesimpulannya *teacher support* adalah sikap yang ditunjukkan guru kepada siswanya berupa perhatian, kepedulian, pengarahan, dan empati yang dapat memunculkan rasa nyaman dan segan pada diri siswa terhadap guru tersebut.

2.2.2 Dimensi *Teacher Support*

Chen (2005) mengklasifikasikan *teacher support* atas tiga dimensi, yaitu:

1. *Emotional Support*

Emotional Support merupakan pemberian dukungan yang dapat memengaruhi emosionalitas siswa seperti menunjukkan kepedulian dan memberi motivasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Sarafino (2020) yaitu dukungan emosional diwujudkan melalui bentuk afeksi atau pemberian kasih sayang berupa empati, kepercayaan, kepedulian, dan pemberian semangat kepada individu. Sehingga, guna memenuhi dukungan emosional kepada siswa, guru dapat

melakukan pemberian dorongan atau semangat dalam menjalankan setiap proses pembelajaran maupun kegiatan lain di sekolah. Tidak hanya itu, guru yang menghormati siswa, memberikan perhatian dan kepedulian yang tulus, serta adanya upaya untuk memahami perasaan dan sudut pandang siswa juga merupakan bagian dari dukungan yang diberikan guru secara emosional (Ruzek dkk, 2016).

2. *Cognitive Support*

Cognitive support atau dukungan kognitif merupakan pemberian stimulus atau interpretasi guna mengembangkan pola pikir dan cara pandang individu terhadap lingkungannya. Dalam konteks sekolah, dukungan kognitif antara guru kepada siswa dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan nilai-nilai yang harus dicapai untuk meraih kesuksesan pendidikan dan menunjukkan adanya ekspektasi/harapan yang tinggi kepada siswa. Dikarenakan aspek kognitif merupakan bagian dari pola pikir, maka bentuk dukungan kognitif yang dapat dilakukan guru ialah dengan membangun cara pandang siswa terhadap pendidikannya. Ketika siswa memiliki pola pikir yang matang dan serius dengan akademik yang dijalankan, maka sikap tersebut akan dapat mendorong dan memotivasi dirinya guna mencapai hasil dan kesuksesan pendidikan. Dukungan kognitif yang diberikan guru kepada siswa akan dapat memengaruhi keyakinan mereka terhadap kualitas dan potensi yang dimiliki, sehingga dapat mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan tujuan hidupnya

3. *Instrumental Support*

Instrumental support didefinisikan sebagai pemberian dukungan secara langsung berupa kesediaan guru dalam membantu siswa mengerjakan tugas, mengajak siswa berdiskusi terkait hal yang berhubungan dengan sekolah, memberikan materi atau modul pembelajaran, dan menyediakan hal-hal lain yang dapat menunjang kelancaran atau efektifitas siswa dalam belajar. Dalam hal ini, *instrumental support* atau dukungan instrumental dapat dikatakan merujuk pada dukungan yang diberikan secara nyata oleh guru kepada siswanya

Menurut Skinner, dkk (2008) dimensi *teacher support* terdiri atas tiga, yaitu:

1. *Involvement*

Involvement atau keterlibatan merupakan dukungan yang diberikan guru kepada siswa berupa pemberian afeksi atau kasih sayang yang ditunjukkan melalui apresiasi, penghargaan, dan kesenangan terhadap siswa. Bentuk dimensi *involvement* juga dapat berupa proses penyelarasan yang dilakukan guru kepada siswa dari segi pemahaman dan simpati. Selain itu, keterlibatan yang diberikan guru juga dapat berupa dedikasi seperti memberikan bantuan, serta meluangkan waktu dan tenaga untuk siswa.

2. *Structure*

Dimensi *structure* meliputi kejelasan akan ekspektasi atau harapan yang diberikan guru kepada siswa, bantuan dan dukungan secara instrumental atau nyata, serta strategi pengajaran yang disesuaikan dengan siswa. Selain itu, dimensi *structure* juga meliputi pemberian respon yang konsisten dari guru kepada siswanya.

3. *Autonomy Support*

Dimensi *autonomy support* atau dukungan otonomi merupakan dukungan yang diberikan guru dalam bentuk perilaku (mengontrol siswa), *respect* (menghargai opini dan rencana siswa), menyediakan pilihan sekaligus mendorong siswa untuk mengikuti minat yang dimiliki, dan relevansi (memberikan rasionalisasi untuk kegiatan belajar).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa dimensi *teacher support* terdiri atas tiga, yakni dimensi *emotional support*, dimensi *cognitive support*, dan dimensi *instrumental support*.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi *Teacher Support*

Menurut Lam (2019) *teacher support* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. *Sources*

Pada dasarnya, individu akan merasa lebih nyaman ketika menerima atau memberi dukungan kepada mereka dengan pengalaman hidup yang sama. Sehingga, *sources* atau sumber dukungan yang diterima oleh individu akan memengaruhi kualitas dukungan tersebut. Semakin dekat hubungan yang terjalin antar individu, maka kualitas yang

dirasakan oleh penerima dukungan akan semakin positif dan efektif. Maka dari itu, *sources* atau sumber dukungan akan bergantung pada situasi yang ada. Dalam konteks pendidikan dan tugas sekolah, tentunya siswa akan meminta bantuan terlebih dahulu kepada guru, yang mana hal ini berarti guru merupakan *sources of support* bagi siswa.

2. *Types*

Faktor *types* atau tipe dukungan merujuk pada kategori atau tipe perilaku suportif tertentu yang ditunjukkan guru kepada siswa. Efektif atau tidaknya dukungan yang diberikan guru tergantung dari sesuai atau tidaknya tipe/bentuk dukungan yang diberikan. Sebagai contoh, ketika selama proses belajar siswa merasa tidak paham dengan sistem pengajaran yang diberikan guru, maka bentuk dukungan yang harus diberikan ialah *instrumental support* seperti pengulangan materi. Sehingga, bentuk dukungan yang diberikan guru artinya telah sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, ketika siswa mengalami permasalahan serupa dan guru kemudian mendukung secara emosional seperti pemberian motivasi atau semangat, maka hal tersebut akan cenderung sia-sia karena tidak menyelesaikan permasalahan yang sebenarnya dimiliki siswa.

3. *The Effects and Outcomes.*

Meskipun banyak penelitian yang mengungkap dukungan yang diterima siswa memiliki manfaat dari segi *well-being*, namun nyatanya terdapat pula efek negatif yang dirasakan penerima dukungan atau siswa seperti depresi hingga *burnout*. Pemicu dari terjadinya hal tersebut disebabkan oleh tiga, yaitu: (1) dukungan yang diberikan guru secara tidak sengaja menarik perhatian siswa terhadap penyebab stresnya; (2) munculnya ancaman terhadap efikasi dan harga diri yang lebih rendah karena siswa merasa dievaluasi secara negatif dan tidak mampu mengatasi stres; (3) siswa sebenarnya tidak membutuhkan dukungan dari guru.

Apabila dikaji berdasarkan konsep dukungan sosial oleh Sarafino (2020) maka dukungan yang diberikan individu jika disesuaikan dalam ranah guru terhadap siswanya dapat dipengaruhi oleh:

1. Penerima Dukungan (*Recipients*)

Pada dasarnya, tidak semua individu dapat berkesempatan menerima dukungan yang mereka butuhkan. Untuk memungkinkan individu dapat menerima dukungan dari orang lain, maka diperlukan adanya hubungan sosial antar individu. Dalam hal ini, penerima atau *recipients* tidak mungkin dapat menerima dukungan apabila ia tidak bersosialisasi atau berhubungan dengan individu lain. Lebih lanjut, orang lain juga tidak akan dapat memberikan bantuan jika *recipients* atau penerima tidak memberi tahu bahwa dirinya membutuhkan bantuan. Di samping itu, kecenderungan individu untuk merasa segan atau tidak enak hati untuk memberatkan individu lain, maka mereka pun terkadang tidak menunjukkan kebutuhan akan dukungan yang mereka harapkan.

Dalam hal ini, *recipients* dapat dimaknakan dengan siswa, dan pemberi dukungan adalah guru, di mana siswa biasanya cenderung merasa tidak enak dan tidak nyaman untuk meminta bantuan kepada guru karena kurangnya kedekatan dan interaksi yang terjalin. Guru yang juga tidak seluruh dan selamanya peka akan kebutuhan siswa, terkadang melewatkan momen ketika siswa ternyata membutuhkan bantuannya. Sehingga, dalam hal ini diharapkan siswa dan guru dapat membangun interaksi atau komunikasi yang lebih baik lagi agar siswa mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dan guru pun dapat memainkan perannya dalam memberikan dukungan kepada siswa.

2. Pemberi Dukungan (*Providers*)

Dukungan sosial yang diterima individu juga dapat dipengaruhi oleh *providers* atau pemberi dukungan itu sendiri, karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki. Sebagai contoh, pemberi dukungan atau *providers* akan sulit untuk menyediakan dukungan apabila mereka tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh *recipients* atau penerima dukungan. Selain itu, pemberian dukungan kepada *recipients* juga akan sulit diwujudkan apabila si *providers* atau penyedia itu sendiri sedang berada di bawah tekanan atau bahkan sendirinya membutuhkan bantuan dari orang lain. Kecenderungan lainnya

ialah dapat disebabkan dari kurangnya kepekaan atau kepedulian yang dimiliki *providers* kepada sekitarnya.

Dalam hal ini, *providers* dapat dimaknai sebagai guru, dan siswa adalah penerima atau *recipients*. Seorang guru akan sulit untuk membantu atau mendukung siswa secara emosional apabila dari diri mereka tidak memiliki kepekaan atau kepedulian terhadap kondisi siswa. Selain itu, seorang guru juga akan sulit untuk memberi dukungan kepada siswa secara kognitif apabila mereka sendirinya tidak kompeten terhadap bidang pendidikan yang ditekuni. Lalu, dukungan yang diberikan guru kepada siswa juga akan sulit dijalankan apabila secara instrumental guru tidak dapat menyediakan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk belajar.

3. *Social Network*

Dukungan sosial yang diberikan individu juga dipengaruhi oleh faktor *social network* atau koneksi sosial yang terjalin antar individu. *Social network* atau koneksi yang dimaksud dapat berupa kedekatan, dimensi sosial, dan frekuensi atau banyaknya interaksi serta komunikasi yang terjalin antar individu. Ketika individu memiliki kedekatan yang baik dengan banyak orang, mampu bersosialisasi, dan sering menjalin komunikasi yang *intense* dengan orang lain, maka hal itu akan dapat memberi kemungkinan positif kepada individu untuk menerima lebih banyak dukungan sosial. Sehingga, bagaimana pola atau bentuk interaksi dan hubungan yang dimiliki antara individu dengan lingkungan sosialnya seperti keluarga, teman, dan masyarakat akan sangat memengaruhi terjadinya dukungan sosial.

Hal ini pun sejalan dengan konteks dukungan yang diberikan guru kepada siswanya. Ketika guru memiliki banyak siswa yang berhubungan baik atau dekat dengan dirinya, maka tanpa disadari guru akan lebih peka dalam memberikan dukungan kepada siswa tersebut. Namun, jika guru tidak memiliki siswa yang dekat dengan dirinya, maka ia akan canggung untuk memberikan dukungan dan bersikap acuh kepada para siswa. Sama halnya dengan siswa, ketika siswa tidak memiliki frekuensi kedekatan yang baik dengan guru, maka ia akan sulit menerima dukungan, karena merasa segan untuk bercerita. Namun sebaliknya, ketika siswa memiliki hubungan dan kedekatan yang

baik dengan banyak guru, maka kemungkinan dukungan sosial yang dirasakan siswa tersebut akan semakin besar.

Penjelasan literatur di atas menunjukkan bahwa *teacher support* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemberi dukungan (*provider*), penerima dukungan (*recipients*), dan tipe dukungan (*types*)

2.2.4 *Teacher Support* dalam Perspektif Islam

Hubungan antar manusia adalah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang sifatnya saling memengaruhi dan memperbaiki perilaku satu sama lain. Dalam proses saling memperbaiki diri, manusia tentu membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain guna memudahkan proses yang dijalankan seperti pemberian kenyamanan, kasih sayang, hingga berbentuk materi/barang. Dukungan dan bantuan yang diberikan oleh sesama individu dapat diartikan sebagai dukungan sosial. Dalam kajian Islam, dukungan sosial biasanya disebut Ta'awun.

Kata Ta'awun berasal dari bahasa Arab yang artinya saling membantu atau saling menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia selama hidupnya akan senantiasa membutuhkan sarana untuk berkomunikasi demi keberlangsungan hidupnya dalam lingkup masyarakat. Sehingga, guna mempererat dan meningkatkan kualitas komunikasi atau interaksi dengan sesama, maka dibutuhkan rasa peduli atau keinginan untuk tolong menolong seperti yang disebutkan sebelumnya.

Pentingnya sikap tolong menolong kepada sesama telah diperintahkan oleh Allah SWT yang terkandung dalam QS. An-Nisa Ayat 36, yang berbunyi:

* *وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا*

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin,

tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sayahamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Menurut tafsir Shihab (2021) ayat tersebut menjelaskan perintah manusia untuk beribadah hanyalah kepada Allah SWT dan jangan sekali-kali menjadikan sekutu bagi-Nya soal ketuhanan dan peribadatan. Berbuatlah kebaikan pada kedua orang tua tanpa lalai, juga pada keluarga, anak yatim, masyarakat tidak mampu yang membutuhkan bantuan atau sedang ditimpa musibah, tetangga yang jaraknya dekat dan tetangga yang jauh dari rumah baik yang memiliki ikatan keluarga ataupun tidak, teman dekat satu perjalanan, satu pekerjaan, atau satu pergaulan, orang musafir yang butuh bantuan karena tidak sedang menetap, dan para budak pria maupun wanita yang kalian punya. Sesungguhnya Allah tidak suka dengan mereka yang sombong kepada sesama, yakni manusia yang tidak mempunyai rasa belas kasih, dan manusia yang selalu memuji diri sendiri.

Pemaparan tafsir menyebutkan bahwa ayat tersebut memiliki cukup banyak nasihat dan anjuran dari Allah SWT yang mengarahkan manusia kepada ketakwaan, keutamaan, serta perintah untuk berbuat kebaikan beserta ancamannya jika dilanggar. Allah SWT memperingati dan memerintahkan seluruh umat manusia agar selalu bersikap baik kepada setiap golongan individu tanpa memandang latar belakang maupun ada atau tidaknya hubungan keluarga dengan orang tersebut. Salah satu bentuk tolong menolong dalam kebaikan yang dapat dilakukan oleh sesama manusia ialah pemberian dukungan yang merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia. Dukungan tersebut pada dasarnya bisa didapatkan dari berbagai sumber tergantung kebutuhan, seperti dari orang tua, teman sebaya, hingga guru.

Pembahasan di atas menarik kesimpulan bahwa pemberian dukungan oleh guru kepada siswa merupakan bagian dari perilaku tolong menolong dalam kebaikan, karena seorang guru yang notabenehnya tidak memiliki hubungan atau ikatan saudara dengan para siswa tetap bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungan.

2.3. Hubungan Antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement*

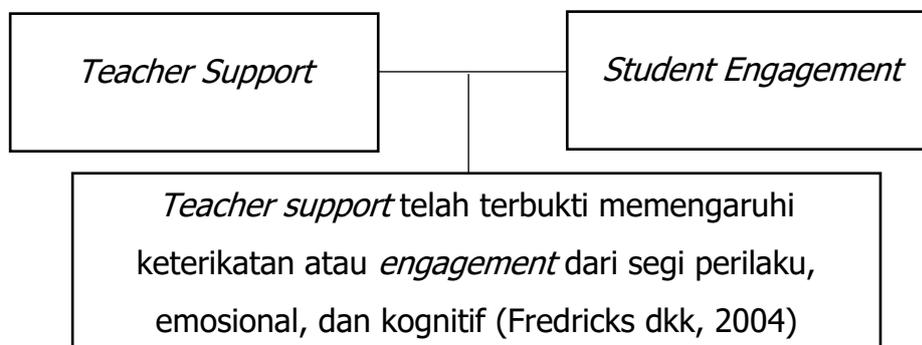
Student engagement merupakan salah satu indikator prestasi akademik siswa di sekolah. Siswa dengan keterikatan atau tingkat *engagement* yang tinggi cenderung memiliki prestasi dan menunjukkan perilaku yang positif di sekolah (Ali dkk, 2018). Tidak hanya dalam segi akademik saja, namun *student engagement* juga berhubungan dengan seluruh kegiatan siswa di sekolah dan sepulang sekolah, mulai dari mematuhi aturan, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, mendukung kegiatan yang diadakan di sekolah, dan sebagainya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak seluruh siswa memiliki rasa *engagement* yang tinggi terhadap kegiatan di sekolah, bahkan banyak dari mereka merasa enggan jika harus bersikap aktif untuk sekadar berdiskusi di kelas. Hal inilah yang kemudian perlu dijadikan PR oleh para pendidik, karena berdasarkan Reeve, dkk (2011) semakin tingginya keterikatan yang dimiliki siswa di sekolah, maka proses belajarnya akan semakin baik pula. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *student engagement* juga dapat memengaruhi prestasi akademik siswa, karena mereka dengan keterikatan yang tinggi akan memberikan upaya lebih dalam mengembangkan ilmu dan kapabilitas dirinya, serta mengesampingkan perihal yang berpotensi mengganggu pemahamannya dalam belajar.

Berdasarkan Fredricks, dkk (2004) *student engagement* pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, namun salah satunya ialah *teacher support*. Pan, dkk (2017) mendefinisikan *teacher support* sebagai kondisi di mana guru menunjukkan perhatian dan ekspektasi/harapannya kepada siswa, juga memberikan mereka kesempatan yang sama untuk belajar mengambil keputusan dalam perihal akademik. Realita di mana siswa sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah dengan guru, maka keterikatan dan hasil akademik yang ditunjukkan siswa juga akan bergantung dan dipengaruhi oleh faktor yang berhubungan dengan interaksi yang terjadi di sekolah. Perihal tersebut pun selaras dengan Gibbs dan Poskitt (2010) yang menyebutkan lingkungan belajar meliputi hubungan serta rasa kepemilikan dengan teman sebaya, guru, dan sekolah sangat memengaruhi motivasi belajar, keterikatan, dan kehadiran siswa di kelas.

Dalam meningkatkan *engagement* siswa, pada dasarnya guru dapat memberikan dukungan dalam bentuk emosional, kognitif, dan instrumental. Dukungan emosional yang diberikan dapat berupa pemberian afeksi dan kepedulian pada siswa. Lalu, untuk dukungan kognitif dapat ditunjukkan dengan pemberian penguatan berupa motivasi untuk meraih kesuksesan. Kemudian, pada dukungan instrumental dapat ditunjukkan guru dengan memberikan bantuan secara nyata seperti mengajarkan materi yang masih belum dipahami siswa, hingga penyediaan fasilitas yang dapat menunjang efisiensinya dalam belajar. Ketiga bentuk dukungan yang diberikan guru dapat menjadi hal penting dalam meningkatkan akademik siswa, tidak hanya pada hasil pembelajarannya di kelas, namun juga dari segi pengembangan dirinya. Ketika guru memberikan dukungan yang dapat memengaruhi siswa secara kognitif, instrumental, dan emosional, maka mereka akan merasa lebih dihargai dan hal ini akan memotivasi siswa menuju perubahan akademik yang positif (Ruzek dkk, 2016). Lam (2019) turut menambahkan bahwa interaksi positif seperti dukungan yang diberikan kepada siswa diyakini mampu menunjang mereka dalam mengubah perilakunya dengan cara yang lebih baik dan nyaman. Hal ini pun sejalan dengan Galugu, dkk (2019) yang telah membuktikan dukungan yang diberikan guru kepada siswa dapat meningkatkan *student engagement*

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, maka *teacher support* berupa dukungan emosional, kognitif, dan instrumental yang dirasakan siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap *student engagement*. Sehingga, ketika *teacher support* atau dukungan yang diberikan guru memiliki tingkatan yang baik dan tinggi, maka *engagement* yang ditunjukkan siswa juga akan semakin tinggi pula. Begitupun sebaliknya, apabila *teacher support* atau dukungan yang diberikan guru cenderung berada di tingkat rendah, maka keterikatan atau *engagement* yang dimiliki siswa akan semakin rendah.

2.4. Kerangka Konseptual



2.5. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis adanya hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Definisi pendekatan kuantitatif adalah salah satu metode penelitian di mana proses analisisnya menggunakan hasil olahan data yang bersifat numerikal (angka). Adapun jenis penelitian yang dipakai ialah metode kuantitatif korelasional. Berdasarkan Sugiyono (2019) kuantitatif korelasional bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang terjadi antar variabel penelitian.

3.2 Identifikasi Variabel

Darmawan (2019) mendefinisikan variabel sebagai topik penelitian yang telah ditentukan sebelumnya untuk dikaji dan diteliti hingga didapatkan hasil maupun penjelasan dari penelitian tersebut. Variabel penelitian kuantitatif terbagi atas dua, yaitu variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen. Definisi variabel bebas menurut Darmawan (2019) diartikan sebagai variabel yang dapat memberikan pengaruh atau merupakan penyebab terjadinya sesuatu yang berubah pada variabel lain. Sementara itu, variabel terikat ialah bentuk variabel yang sifatnya menerima pengaruh atau merupakan akibat dari adanya variabel bebas. Pada penelitian ini, masing-masing variabel yang digunakan ialah:

- a. Variabel bebas (*independent*) : *Teacher Support (X)*
- b. Variabel terikat (*dependent*) : *Student Engagement (Y)*

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional merupakan pengertian atau makna dari variabel yang hendak dikaji berdasarkan karakteristik berupa aspek, ciri-ciri, serta karakteristik lainnya terkait variabel yang akan diamati (Azwar, 2017). Berikut definisi operasional dalam penelitian ini, yakni:

1. *Student Engagement*

Student engagement didefinisikan sebagai kecenderungan siswa untuk terikat secara perilaku, emosional, dan kognitif seperti mematuhi aturan, merasa bangga dengan sekolah, menunjukkan upaya dalam belajar, serta bertanggung jawab atas statusnya sebagai siswa, yang mana hal tersebut berasal dari kemauan internal siswa. Pengukuran *Student engagement* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disusun langsung oleh peneliti, namun merujuk pada tiga dimensi Fredricks, dkk (2004) yaitu *emotional engagement*, *behavioral engagement*, dan *cognitive engagement*.

2. *Teacher Support*

Teacher support adalah sikap mendukung yang diberikan guru kepada siswanya berupa perhatian, kepedulian, pengarahan, dan empati yang dapat memunculkan rasa nyaman, kepemilikan, dan segan pada diri siswa terhadap guru tersebut. *Teacher support* akan dikaji dengan alat ukur yang disusun oleh peneliti dengan merujuk pada dimensi *teacher support* menurut Chen (2005) yaitu *emotional support*, *cognitive support*, dan *instrumental support*.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi dimaknakan sebagai keseluruhan subjek penelitian yang terdiri dari berbagai individu dengan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 288 siswa.

3.4.2 Sampel

Sampel didefinisikan sebagai sekumpulan representatif atau yang mewakili populasi dan mempunyai karakteristik maupun kualitas yang serupa dengan keseluruhan populasi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, teknik *cluster random sampling* akan digunakan dalam proses pengambilan sampel. Menurut Darmawan (2019) *cluster random sampling* ialah metode penarikan sampel pada populasi yang diambil tanpa memerhatikan kriteria tertentu dan

diambil berdasarkan gugus atau kelompok. Banyaknya sampel yang diambil mengacu pada ketentuan khusus berdasarkan tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2019) dengan taraf kesalahan 5% yang artinya dari jumlah populasi sebesar 288 siswa, maka sampelnya sebanyak 158 siswa.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *skala likert* yang mana merupakan salah satu jenis metode pengumpulan data penelitian yang berisi pernyataan sesuai dengan aspek-aspek pada variabel penelitian untuk mengukur sikap dan pendapat subjek dilihat dari tingkat persetujuan atau kesesuaian yang dipilih (Sugiyono, 2019). Respon atau alternatif jawaban *skala likert* dinyatakan dalam tingkatan sangat positif hingga sangat negatif pada masing-masing pernyataan (Sugiyono, 2019). Azwar (2017) menambahkan pada tiap pilihan jawaban *skala likert* mengandung pernyataan yang terdiri atas aitem *favorable* (mendukung variabel penelitian) dan aitem *unfavorable* (tidak mendukung variabel penelitian)

Dalam penelitian ini, *skala likert* telah disediakan empat pilihan jawaban yang dapat dipilih partisipan. Keempat pilihan tersebut ialah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Seluruh aitem pada pernyataan yang ada mempunyai nilai yang berbeda antara pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pada pernyataan aitem *favorable* jawaban Sangat Sesuai (SS) yang diberikan oleh partisipan menunjukkan respon yang mendukung variabel dan mendapatkan nilai 4, lalu pada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mengindikasikan respon yang sangat negatif atau tidak mendukung variabel dan mendapat nilai 1. Sementara itu, pada pernyataan *unfavorable* jika partisipan menjawab Sangat Setuju (SS) maka nilai yang didapat adalah 1 dan jika menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) pada pernyataan *unfavorable* akan mendapatkan nilai 4.

3.5.1 Skala *Teacher Support*

Pengukuran *teacher support* dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Chen (2005) yang dilandaskan

pada tiga dimensi, yaitu *Emotional Support*, *Cognitive Support*, dan *Instrumental Support*.

Tabel 1.
Pedoman Skoring Skala *Teacher Support*

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 2.
Blueprint* Skala *Teacher Support

No.	Dimensi	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Items
1.	<i>Emotional Support</i>	1. Menunjukkan kepedulian	6, 26, 20	12, 15, 29	12
		2. Memberikan Motivasi	2, 5, 33	14, 40, 23	
2.	<i>Cognitive Support</i>	1. Menunjukkan ekspektasi/harapan kepada siswa	3, 32, 28	16, 21, 35	12
		2. Melakukan komunikasi pentingnya keberhasilan pendidikan	1, 4, 39	11, 18, 36	
3.	<i>Instrumental Support</i>	1. Kesiediaan membantu siswa mengerjakan tugas	10, 27, 37	8, 19, 34	18
		2. Penyediaan sumber daya pendidikan	7, 38, 41	22, 24, 42	

		3. Diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sekolah	13, 25, 30	9, 17, 31	
Jumlah			21	21	42

3.5.2 Skala *Student Engagement*

Pengukuran *student engagement* pada penelitian ini disusun langsung oleh peneliti dengan merujuk pada teori Fredricks, dkk (2004) meliputi dimensi *Behavioral Engagement*, *Emotional Engagement*, dan *Cognitive Engagement*.

Tabel 3.
Pedoman Skoring Skala *Student Engagement*

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 4.
Blueprint Skala *Student Engagement*

No.	Dimensi	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Items
1.	<i>Behavioral Engagement</i>	1. Mematuhi norma dan aturan	14, 35, 54	4, 38, 42	18
		2. Aktif menanggapi selama proses belajar mengajar	12, 30, 46	6, 21, 53	
		3. Berpartisipasi dalam kegiatan	7, 24, 47	13, 26, 50	

		non akademik di sekolah			
2.	<i>Emotional Engagement</i>	1. Memberikan reaksi afektif selama di kelas	3, 11, 45	16, 34, 18	18
		2. Adanya rasa teridentifikasi dengan sekolah	20, 37, 49	1, 15, 28	
		3. Reaksi emosional terhadap guru	19, 32, 51	2, 9, 25	
3.	<i>Cognitive Engagement</i>	1. Kemampuan untuk memecahkan masalah	5, 17, 31	27, 39, 44	16
		2. Kemampuan untuk mengendalikan diri dari stres/kegagalan	8, 22, 40	29, 33, 43	
		3. Keinginan untuk bekerja keras	48, 52, 41	23, 10, 36	
Jumlah			27	27	54

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Pengertian validitas ialah sejauh mana keakuratan suatu alat ukur atau skala penelitian dalam menjalankan keberfungsian sebagai alat untuk mengukur sesuatu (Azwar, 2017). Menurut Azwar (2017) apabila data yang dihasilkan dari suatu penelitian terbukti akurat dan berhasil menunjukkan gambaran terkait variabel dan tujuan pengukuran, maka instrumen alat ukur tersebut dapat dikatakan valid atau mempunyai nilai akurasi yang tinggi.

Proses pengujian validitas pada penelitian ini memanfaatkan bantuan aplikasi SPSS 22.0 *for windows* pada bagian metode korelasi *Corrected Item Total Correlation*. Pelaksanaannya adalah dengan

melakukan perbandingan nilai signifikansi korelasi suatu *item* dengan *item* total dengan ketentuan nilai signifikansinya $>0,30$. Sehingga, apabila suatu *item* terbukti memiliki nilai signifikansi $<0,30$ maka *item* tersebut dinyatakan tidak valid. Meski demikian, Azwar (2017) mengatakan bahwasannya apabila total *items* yang lolos tidak memenuhi banyaknya *items* yang diinginkan, maka batas kriteria nilai signifikansinya dapat dikurangi atas berbagai pertimbangan menjadi 0,25.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Definisi reliabilitas merujuk pada seberapa konsisten dan terpercaya suatu alat ukur dalam menciptakan skor yang akurat dengan kecenderungan eror yang kecil (Azwar, 2017). Suatu instrumen alat ukur akan dianggap reliabel dan terpercaya apabila jawaban subjek terhadap pernyataan pada alat ukur tersebut stabil dan konsisten dari waktu ke waktu.

Tinggi ataupun rendahnya reliabilitas suatu alat ukur dapat dilihat dari koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* yang bergerak dari 0 hingga 1,00 yang artinya apabila nilai *cronbach's alpha* suatu alat ukur semakin menyentuh angka 1,00 maka alat ukur tersebut dapat semakin terpercaya (Azwar, 2017). Hal ini pun sejalan dengan Basuki (2015) yang menyebutkan bahwasannya suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila *alpha cronbach* nya bernilai 0,7 dengan kategori cukup baik, dan di atas 0,8 dengan kategori baik, dan akan semakin baik jika mendekati 1,0. Sehingga, apabila nilai *alpha cronbach* nya $< 0,7$ maka dapat dikatakan suatu alat ukur tersebut tidak reliabel.

3.7 Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai rangkaian proses yang dapat dilakukan setelah terkumpulnya data dari responden penelitian. Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa proses analisis data kuantitatif meliputi pengelompokan data, proses tabulasi data, penyajian data tiap variabel, perhitungan untuk menjawab masalah penelitian, hingga pelaksanaan uji hipotesis. Adapun proses menganalisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji asumsi dan uji hipotesis.

3.7.1 Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan suatu syarat atau langkah yang wajib dilaksanakan sebelum dilakukannya uji hipotesis pada penelitian kuantitatif. Uji asumsi terdiri dari dua bentuk, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data setiap variabel yang nantinya akan dianalisis menghasilkan data yang normal (Sugiyono, 2019). Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan uji normalitas penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Berdasarkan Basuki (2015) kriteria khusus untuk menghitung normalitas data penelitian adalah bila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$) maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Akan tetapi, jika didapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data penelitian tersebut dianggap tidak normal.

b. Uji Linearitas

Dilakukannya uji linearitas bertujuan untuk menyelidiki bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah terjadi hubungan secara linear atau tidak (Basuki, 2015). Ketentuan taraf signifikansi pada uji linearitas ini adalah bila *Deviation from Linierity* yang didapat $> 0,05$ maka kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Akan tetapi, bila nilai signifikansi yang didapat $< 0,05$ maka kedua variabel tersebut dinyatakan tidak berhubungan linear (Suyono, 2015)

3.7.2 Uji Hipotesis

Sugiyono (2019) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban atas rumusan masalah yang dibuat peneliti, yang mana jawaban tersebut masih bersifat sementara karena hanya berdasarkan pada teori yang relevan saja. Uji hipotesis yang digunakan kali ini adalah teknik analisis korelasi *Pearson's Product Moment* untuk mencari tahu ada atau tidaknya hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2019). Pelaksanaan uji hipotesis ini dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS 22.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian

4.1.1 Profil SMP Negeri 50 Palembang

1. Nama Sekolah	: SMP Negeri 50 Palembang
2. Alamat	: Jalan Bambang Utoyo No. 119 A
3. Kelurahan	: Duku
4. Kecamatan	: Ilir Timur II
5. Kabupaten/Kota	: Palembang
6. Provinsi	: Sumatera Selatan
7. Telepon	: 0711-714315
8. Kode Pos	: 30114
9. NSS	: 201116002264
10. NPSN	: 10603743
11. Akreditasi	: A
12. Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
13. Waktu Berdiri	: 05 Oktober 1994

4.1.2 Sejarah Singkat SMP Negeri 50 Palembang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang mulai didirikan pada tahun 1965, dan sudah beroperasi sejak tanggal 5 Oktober 1994. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Bambang Utoyo, Kelurahan Duku, Kecamatan Ilir Timur II Palembang, Sumatera Selatan (30114). SMP Negeri 50 Palembang hingga saat ini masih berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menjalankan segala bentuk kegiatannya. Adapun status kepemilikan tanah SMP Negeri 50 ialah berasal dari pemerintah dengan luas bangunan 1.332 M² dan luas tanah 8.985 M². Letak SMP Negeri 50 sendiri dapat dikatakan strategis dan tidak jauh dari jalan raya, sehingga warga sekolah maupun masyarakat dapat dengan mudah untuk menjangkau lokasinya dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

4.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 50 Palembang

A. Visi Sekolah

Visi SMP Negeri 50 Palembang ialah "Unggul dalam Prestasi, dan Berakhlak Mulia, serta Ke-Bhinekaan Global"

B. Misi Sekolah

Guna tercapainya visi, SMP Negeri 50 memiliki beberapa misi, yaitu:

1. Membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia sejalan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan bernalar kritis
3. Mewujudkan *output* atau lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik
4. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar pancasila baik untuk guru maupun peserta didik

C. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan SMP Negeri 50 Palembang ialah:

1. Terciptanya lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia
2. Terciptanya lulusan yang unggul dan mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat
3. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang aktif, kreatif, dan mandiri.

4.1.4 Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 50 Palembang

A. Identitas Kepala Sekolah

- | | |
|------------------------|-----------------------------|
| a. Nama Lengkap | : Hj. Penghuni, S.Pd., M.Si |
| b. NIP | : 196701081990032006 |
| c. Pangkat/Golongan | : Pembina, IV/B |
| d. Pendidikan Terakhir | : S2 |
| e. Jurusan | : Bahasa Indonesia |
| f. Kepala Sekolah TMT | : 01 September 2022 |

B. Staf Pembantu Kepala Sekolah

- | | |
|---------------------------|----------------|
| a. Wakil Urusan Kurikulum | : Hindun, S.Pd |
|---------------------------|----------------|

b. Wakil Urusan Kesiswaaan : Rusnani, S.Pd

c. Wakil Urusan Sarana Prasarana : Karsih, S.Pd

C. Administrasi dan Keuangan

a. Kepala Tata Usaha : -

b. Keuangan Rutin : Ardayeni, S.Pd

c. Dana BOS/SSN : Arief Setiawan, S.Pd

D. Pembina Ekstra/Intra

a. OSIS : Weni Agustina, S.Pd

b. UKS : Komaryati, S.Pd

c. Laboratorium IPA : Elpi Aprita, S.Pd

d. Perpustakaan : Dra. Tati

e. Koperasi : Hj. Yulila, S.Pd

f. Pramuka : M. Riko Akbar, S.Pd

g. Majelis Taklim : Lely Sufiyati, S.Ag

E. Data Ketenagaan

Tabel 5. Data Guru dan Ketenagaan

No.	Jenis	L	P	Jumlah	Golongan				Jumlah
					IV	III	II	I	
1.	Kepala Sekolah	-	1	1	1	-	-	-	1
2.	Waka. Sekolah	-	3	3	2	1	-	-	3
3.	Guru Mata Pelajaran	3	29	32	19	13	-	-	32
4.	Guru BK	-	4	4	4	-	-	-	4
5.	Guru P3K	1	7	8	-	-	-	-	-
6.	GTT	-	1	1	-	-	-	-	-
7.	Pegawai Tetap	3	7	10	-	-	-	-	-
8.	Pegawai Tidak Tetap	-	1	1	-	-	-	-	-
9.	Pustawakan	-	1	1					-
10.	Laboran IPA	-	1	1					-
	Jumlah	7	54	61	26	14	-	-	40

4.2 Persiapan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini membutuhkan beberapa persiapan terlebih dahulu, mulai dari persiapan administrasi hingga alat ukur. Hal ini dilakukan agar nantinya penelitian dapat berjalan

dengan benar sesuai dengan kaidah dan etik peneltian. Berikut ialah beberapa persiapan yang dilakukan sebelum terlaksananya penelitian di SMP Negeri 50 Palembang:

4.2.1 Persiapan Administrasi

Proses administrasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah mengurus surat perizinan untuk meneliti terlebih dahulu, sebelum akhirnya penelitian tersebut dilaksanakan. Sebelum itu, peneliti juga telah meminta izin dan persetujuan dari dosen pembimbing untuk melaksanakan penelitian. Begitu menerima persetujuan dari dosen pembimbing, maka selanjutnya adalah proses pengajuan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah, yakni surat pengantar ke SMP Negeri 50 Palembang dengan nomor surat B-421/Un.09/IX/PP.1.2/09/2023. Setelah surat izin penelitian dari fakultas telah diterima, maka selanjutnya adalah pemberian surat izin penelitian tersebut kepada pihak SMP Negeri 50 Palembang. Lalu, pada tanggal 19 Oktober 2023 SMP Negeri 50 Palembang pun memberikan izin yang dibuktikan dengan dikeluarkannya surat balasan dan pemberitahuan bahwa permohonan izin untuk meneliti di sekolah tersebut telah diterima dan diperbolehkan.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Setelah mempersiapkan administrasi, penulis juga melakukan penyusunan alat ukur sebelum dilakukannya pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan ialah skala *Student Engagement* yang disusun langsung oleh penulis dengan merujuk pada dimensi yang dikemukakan oleh Fredricks, dkk (2004) serta skala *Teacher Support* yang disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada dimensi Chen (2005). Kedua alat ukur tersebut disusun berdasarkan persetujuan atau *expert judgement* oleh dua ahli di bidangnya.

4.2.3 Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun dan diselesaikannya alat ukur penelitian, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan uji coba (*try out*) kedua variabel alat ukur. Pelaksanaan uji coba alat ukur memiliki tujuan untuk mendapatkan dan melihat nilai validitas maupun reliabilitas

dari alat ukur yang digunakan, sehingga nantinya akan diperoleh *items* pernyataan yang layak untuk digunakan dalam mengukur kedua variabel penelitian. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 1-2 Desember 2023 dengan subjek sebanyak 107 partisipan yang disebar menggunakan *google form*. Dalam pelaksanaannya, setiap subjek diminta untuk mengisi data diri terlebih dahulu, lalu membaca instruksi cara pengisian dan mengisi pernyataan yang telah dimuat dalam *google form* mengenai dua skala penelitian, yaitu skala *student engagement* dan *teacher support*.

4.2.4 Uji Validitas Skala *Teacher Support*

Begitu seluruh aitem pernyataan telah diisi oleh partisipan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas agar mengetahui *item* mana yang valid dan gugur. Pengukuran uji validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.0 *for windows* dengan melihat nilai *Corrected Item Total Correlation* sesuai ketentuan. Azwar (2017) menyebutkan bahwa apabila nilai signifikansi yang didapat $> 0,30$ maka *item* pernyataan dinyatakan valid. Berikut ini adalah tabel hasil uji coba (*try out*) yang telah didapat setelah dilakukannya uji validitas pada skala *teacher support*.

Tabel 6. *Blueprint* Hasil Try Out Skala *Teacher Support*

No.	Dimensi	Indikator	Nomor <i>Item</i>		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Emotional Support</i>	1. Menunjukkan kepedulian	6, 26, 20*	12, 15, 29	6
		2. Memberikan Motivasi	2*, 5, 33	14, 18, 23	6
2.	<i>Cognitive Support</i>	1. Menunjukkan ekspektasi/harapan kepada siswa	3, 32, 28	16, 21, 35	6
		2. Melakukan komunikasi pentingnya keberhasilan pendidikan	1*, 4, 39	11, 18, 36	6

3.	<i>Instrumenal Support</i>	1. Kesiediaan membantu siswa mengerjakan tugas	10*, 27, 37*	8, 19, 34	6
		2. Penyediaan sumber daya pendidikan	7*, 38*, 41	22, 24, 42	6
		3. Diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sekolah	13, 25*, 30	9*, 17, 31	6
Jumlah			21	21	42

Keterangan: (*) *item* pernyataan tidak valid (gugur)

Berdasarkan analisa *item* yang dilakukan, maka terdapat 9 *items* yang gugur, yakni nomor 1, 2, 7, 9, 10, 20, 25, 37, dan 38. Sementara itu, jumlah *item* yang valid atau lolos berjumlah 33, yaitu pada nomor 3, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 40, 41, dan 42.

4.2.5 Uji Validitas Skala *Student Engagement*

Setelah dilaksanakannya pengujian validitas pada skala *teacher support*, maka selanjutnya adalah melakukan pengecekan validitas terhadap skala *student engagement* yang pada kesempatan ini dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS 22.0 *for windows*. Proses yang dilakukan pun sama, yaitu dengan melihat nilai *Corrected Item Total Correlation* sesuai dengan ketentuan ahli. Azwar (2017) menyebutkan bahwa apabila nilai signifikansi yang didapat $> 0,30$ maka aitem pernyataan dinyatakan valid. Berikut ini adalah tabel hasil uji coba (*try out*) yang telah didapat setelah dilakukannya uji validitas pada skala *student engagement*.

Tabel 7. Blueprint Hasil Try Out Skala *Student Engagement*

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Behavioral Engagement</i>	1. Mematuhi norma dan aturan	14, 35, 54	4*, 38, 42	6
		2. Aktif menanggapi selama proses belajar mengajar	12, 30, 46	6*, 21, 53	6
		3. Berpartisipasi dalam kegiatan non akademik di sekolah	7*, 24, 47	13, 26, 50	6
2.	<i>Emotional Engagement</i>	1. Memberikan reaksi afektif selama di kelas	3*, 11, 45	16*, 34, 18	6
		2. Adanya rasa teridentifikasi dengan sekolah	20, 37, 49	1, 15, 28	6
		3. Reaksi emosional terhadap guru	19, 32, 51	2, 9, 25	6
3.	<i>Cognitive Engagement</i>	1. Kemampuan untuk memecahkan masalah	5, 17, 31	27, 39, 44*	6
		2. Kemampuan untuk mengendalikan diri dari stres/kegagalan	8, 22, 40	29, 33, 43	6
		3. Keinginan untuk bekerja keras	48*, 52, 41	23, 10, 36	6

Total Pernyataan	27	27	54
------------------	----	----	----

Keterangan: (*) *item* pernyataan tidak valid (gugur)

Berdasarkan analisa *item* yang dilakukan, maka terdapat 7 *items* yang gugur, yakni nomor 3, 4, 6, 7, 16, 44, dan 48. Sementara itu, jumlah *item* yang valid atau lolos berjumlah 47, yaitu pada nomor 1, 2, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, dan 54.

4.2.6 Uji Reliabilitas Alat Ukur

Hasil uji reliabilitas kedua alat ukur penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 22.0 *for windows* dan mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Teacher Support</i>	0,917
<i>Student Engagement</i>	0,965

Berdasarkan Basuki (2015) disebutkan bahwa suatu alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila hasil *alpha cronbach* nya bernilai lebih besar dari 0,7 dan akan semakin baik jika nilainya lebih dari 0,8. Ia juga turut menambahkan bahwa hasilnya akan menjadi lebih baik lagi ketika nilainya semakin mendekati angka 1,00. Uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa kedua alat ukur tersebut reliabel, yang mana dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha* untuk skala *teacher support* sebesar 0,917 dan skala *student engagement* sebesar 0,965 di mana keduanya bernilai lebih besar dari 0,8.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 5 Desember 2023 di ruang kelas IX SMP Negeri 50 Palembang. Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket yang telah dipersiapkan yaitu berupa skala likert yang terdiri atas 33 *items teacher support* dan 47 *items student engagement*. Dalam pelaksanaannya, siswa yang mengisi kuesioner atau yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sebanyak 158

orang yang tergabung dalam kelas 9.1, 9.3, 9.5, 9.6, 9.7, dan 9.9 di SMP Negeri 50 Palembang.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Berikut diberikan informasi mengenai gambaran partisipan yang tergabung dalam penelitian ini, yaitu:

A. Jenis Kelamin

Subjek pada penelitian ini terbagi atas 80 siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan 78 siswi berjenis kelamin perempuan.

Tabel 9. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	78	49,4%
Laki-Laki	80	50,6%
Total	158	100%

B. Usia

Rentang usia yang dimiliki subjek penelitian didapat dari informasi yang dituliskan pada lembar kuesioner penelitian yang disebar kepada subjek, yaitu:

Tabel 10. Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
13	29	18,4
14	94	59,4
15	29	18,4
16	6	3,8
Total	158	100%

C. Kelas

Seluruh subjek penelitian adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang. Adapun beberapa kelompok kelas yang digunakan untuk menjadi subjek pada penelitian ini yaitu:

Tabel 11. Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
9.1	29	18,4%
9.3	28	17,7%
9.5	28	17,7%
9.6	30	19%
9.7	29	18,4%
9.9	14	8,8%
Total	158	100%

4.4.2 Kategorisasi Variabel Penelitian

Untuk melakukan kategorisasi terhadap dua variabel penelitian *teacher support* dan *student engagement*, maka perlu diketahui terlebih dahulu skor X yang didapatkan secara empirik melalui nilai X-maksimal, X-minimal, mean, dan standar deviasinya. Nilai yang didapat tersebut merupakan hasil dari tabel deskriptif statistik melalui bantuan program SPSS 22.0 *for windows*. Berikut deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X (Empirik)			
	X Min	X Max	Mean	Std. Deviasi
<i>Teacher Support</i>	68	115	92,5	11,170
<i>Student Engagement</i>	110	169	136,13	13,379

Tabel deskripsi data di atas yang menunjukkan skor empirik variabel *teacher support* dan *student engagement* akan dijadikan sebagai pedoman dalam memperoleh kategorisasi data kedua variabel penelitian. Berikut adalah rumus yang digunakan peneliti dalam melakukan kategorisasi data penelitian:

Tabel 13. Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi	$X \geq M + 1SD$
--------	------------------

Rumus kategorisasi yang dipaparkan pada tabel di atas akan digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh nilai atau skor kategorisasi data penelitian. Di bawah ini merupakan sebaran kategorisasi data beserta jumlah dan persentase subjek yang berada di tiap kategori:

Tabel 14. Kategorisasi Skala *Teacher Support*

Skor	Kategorisasi	N (Jumlah)	Persentase
$X < 81$	Rendah	33	20,9%
$81,33 \leq X < 103$	Sedang	103	65,2%
$X \geq 103,67$	Tinggi	22	13,9%
Total		158	100%

Berdasarkan tabel di atas, pembagian kategorisasi skor untuk variabel *teacher support* memperoleh hasil bahwa 20,9% subjek atau sebanyak 33 siswa berada pada kategori rendah, lalu sebanyak 103 siswa atau 65,2% berada pada kategori sedang, dan sisanya sebesar 13,9% persen atau 22 orang siswa berada pada kategori tinggi.

Tabel 15. Kategorisasi Skala *Student Engagement*

Skor	Kategorisasi	N (Jumlah)	Persentase
$X < 122$	Rendah	24	15,2%
$122,7 \leq X < 149$	Sedang	113	71,5%
$X \geq 149,5$	Tinggi	21	13,3%
Total		158	100%

Perhitungan kategorisasi skala variabel *student engagement* di atas menunjukkan bahwa siswa atau subjek penelitian yang berada di kategori rendah ada sebanyak 24 orang atau 15,2%, dan 113 orang atau 71,5% berada di kategori sedang, serta sebanyak 21 orang atau 13,3% lainnya berada di kategori tinggi untuk variabel *student engagement*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel 14 dan tabel 15 yang menunjukkan kategorisasi skala dua variabel *teacher support* dan *student engagement* ialah sebanyak lebih dari 60% subjek penelitian berada pada kategori sedang untuk kedua variabel

tersebut. Pada variabel *teacher support*, jumlah subjek dengan kategori rendah dan kategori tinggi memiliki frekuensi atau perbedaan yang tidak terlalu jauh, yakni sebesar 7%. Akan tetapi, untuk kategori sedang terdapat perbedaan yang cukup jauh dengan kategorisasi tinggi maupun rendah, yakni sebanyak lebih dari 65% siswa berada di kategori tersebut. Jika dilihat dari hasil persentasenya, maka dapat diketahui bahwa tingkat *teacher support* yang dirasakan siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang berada pada kategori sedang, yang artinya mayoritas siswa merasakan adanya dukungan yang cukup dari guru, namun tidak tinggi dan tidak pula rendah. Bahkan, jika dilihat dari frekuensinya, siswa yang merasa kurang menerima dukungan guru terhitung lebih banyak dibandingkan siswa yang berada di kategori tinggi untuk *teacher support*. Hal ini pun sama dengan kategorisasi pada variabel *student engagement*, bahwasannya lebih dari 70% subjek berada di kategori sedang. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa *engagement* atau keterikatan yang dimiliki siswa di sekolah tersebut tidak berada pada angka yang rendah, namun juga tidak tinggi. Tidak hanya itu, pada variabel *student engagement* pun siswa yang berada di kategori rendah lebih banyak daripada siswa yang berada di kategori tinggi, yakni sebanyak 24 orang berada di kategori rendah dan 21 orang berada di kategori tinggi.

4.4.3 Uji Asumsi

4.4.3.1 Uji Normalitas

Penelitian ini memanfaatkan teknik *Kolmogorov Smirnov* untuk mencari tahu apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Aturan atau ketentuan pada uji normalitas ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh. Sehingga, apabila *sig.* lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$) maka data penelitian yang ada dapat dikatakan berdistribusi normal. Di bawah ini adalah hasil yang didapat dari uji normalitas pada variabel *teacher support* dan *student engagement*:

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Variable	Signifikansi	Keterangan
<i>Teacher Support</i>	0,200	Normal
<i>Student Engagement</i>	0,091	Normal

Tabel uji normalitas diatas menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian berdistribusi normal ($P > 0,05$), yaitu variabel *teacher support* mendapatkan nilai *sig.* sebesar 0,200 dan *student engagement* sebesar 0,091.

4.4.3.2 Uji Linearitas

Pelaksanaan uji linearitas dilakukan agar kita dapat mengetahui apakah terdapat hubungan secara linear antara variabel penelitian. Tak hanya itu, uji linearitas juga merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis dengan korelasi *Pearson's Product Moment*. Proses pengujian linearitas dilakukan pada kedua variabel yang digunakan pada penelitian ini dengan melihat nilai yang tertera pada *deviation from linearity*. Adapun norma atau aturan khususnya ialah nilai *sig.* pada *deviation from linearity* yang didapat dalam perhitungan uji linearitas harus memperoleh taraf signifikansi lebih dari 0,05 ($P > 0,05$) agar kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang linear. Adapun hasil uji linearitas yang diperoleh variabel *teacher support* dan *student engagement* ialah:

Tabel 17. Hasil Uji Linearitas

	F	Signifikansi	Keterangan
<i>Linearity</i>	158,835	0,000	Linear
<i>Deviation from Linearity</i>	1,247	0,177	

Dikarenakan nilai *sig.* pada *deviation from linearity* sebesar 0,177 atau lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *teacher support* dengan variabel *student engagement* memiliki hubungan yang linear.

4.4.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan uji hipotesis agar dapat mengetahui dan menentukan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson's Product Moment* yang dibantu dengan program SPSS 22.0 *for windows*. Dalam hal ini, hipotesis yang hendak dibuktikan ialah ada atau tidaknya hubungan yang terjadi antara variabel *teacher support* dan variabel *student engagement*. Berikut dipaparkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada kedua variabel penelitian:

Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Korelasi Pearson (r)	Sig. (p)	Ket.
<i>Teacher Support ↔ Student Engagement</i>	0,697	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel X (*Teacher Support*) dengan variabel Y (*Student Engagement*) dilihat dari taraf signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Tak hanya itu, tingginya nilai korelasi yang diperoleh yakni 0,697 menandakan bahwa adanya korelasi kuat antara kedua variabel penelitian. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dan terbukti bahwa terdapat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

Selain dilakukan pada kedua variabel, penelitian ini juga melakukan pengujian korelasi terhadap masing-masing dimensi yang dimiliki tiap variabel. Variabel *teacher support* memiliki tiga dimensi, yaitu *Emotional Support* (X1), *Cognitive Support* (X2), dan *Instrumental Support* (X3). Sementara itu, pada variabel *student engagement* juga turut memiliki tiga dimensi, yaitu *Behavioral Engagement* (Y1), *Emotional Engagement* (Y2) dan *Cognitive Engagement* (Y3). Berikut merupakan hasil uji korelasi antara

masing-masing dimensi pada variabel *teacher support* dengan tiap-tiap dimensi pada variabel *student engagement*.

Tabel 19. Hasil Uji Korelasi Dimensi *Teacher Support* Dengan Dimensi *Student Engagement*

Dimensi	Korelasi Pearson (r)	Tingkat Korelasi	Sig. (p)	Ket.
X1 ↔ Y1	0,572	Sedang	0,000	Signifikan
X1 ↔ Y2	0,688	Kuat	0,000	Signifikan
X1 ↔ Y3	0,548	Sedang	0,000	Signifikan
X2 ↔ Y1	0,578	Sedang	0,000	Signifikan
X2 ↔ Y2	0,638	Kuat	0,000	Signifikan
X2 ↔ Y3	0,447	Sedang	0,000	Signifikan
X3 ↔ Y1	0,493	Sedang	0,000	Signifikan
X3 ↔ Y2	0,559	Sedang	0,000	Signifikan
X3 ↔ Y3	0,539	Sedang	0,000	Signifikan

Tabel hasil uji korelasi antar dimensi di atas menunjukkan bahwa seluruh dimensi *teacher support* dengan dimensi *student engagement* secara positif signifikan satu sama lain, yang mana hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi seluruh pasangan dimensi yang mendapatkan skor 0,000 ($p < 0,05$). Meski demikian, jika dilihat dari nilai korelasi pearson-nya terdapat tingkat hubungan yang berbeda antar pasangan dimensi. Pada X1 (*Emotional Support*) dengan Y1 (*Behavioral Engagement*); X1 (*Emotional Support*) dengan Y3 (*Cognitive Engagement*); X2 (*Cognitive Support*) dengan Y1 (*Behavioral Engagement*); X2 (*Cognitive Support*) dengan Y3 (*Cognitive Engagement*); serta X3 (*Instrumental Support*) secara bersamaan dengan Y1 (*Behavioral Engagement*), Y2 (*Emotional Engagement*), dan Y3 (*Cognitive Engagement*) masing-masing memiliki tingkat koefisien korelasi sedang. Sementara itu, pada dimensi X1 (*Emotional Support*) dengan Y2 (*Emotional Engagement*); dan X2 (*Cognitive Support*) dengan Y2 (*Emotional Engagement*) masing-masing memiliki tingkat koefisien korelasi kuat.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement*

pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang. Untuk mewakili populasi, maka penelitian ini mengambil sampel sebanyak 158 siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang yang diminta untuk mengisi kuesioner penelitian. Setelah dilakukan pengisian kuesioner, peneliti pun melakukan proses distribusi data dengan menggabungkan masing-masing subjek dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Pada variabel *teacher support* ditemukan hasil bahwa sebanyak 33 siswa berada di kategori rendah, 103 siswa di kategori sedang, dan 22 siswa berada di kategori tinggi. Begitupun pada variabel *student engagement*, ditemukan bahwa sebanyak 24 siswa berada di kategori rendah, 113 siswa di kategori sedang, dan 21 orang siswa berada di kategori tinggi. Dari hasil kategorisasi data statistik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *teacher support* dan *student engagement* pada siswa di SMP Negeri 50 Palembang berada di kategori sedang.

Selain itu, berdasarkan hasil uji asumsi yakni pada uji normalitas dan linearitas yang dilakukan pada kedua variabel penelitian mendapatkan hasil bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal dan linear. Dalam uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* data penelitian ini memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($P > 0,05$) untuk variabel *teacher support* dan signifikansi sebesar 0,091 ($P > 0,05$) untuk variabel *student engagement*. Sementara itu, pada uji linearitas dengan melihat berdasarkan skor *deviation from linearity* didapatkan nilai signifikansi kedua variabel sebesar 0,177 ($P > 0,05$). Dengan demikian, uji asumsi atau prasyarat untuk melakukan pengujian korelasi menggunakan *Pearson's Product Moment* pun telah terpenuhi. Adapun hasil yang diperoleh dari dilakukannya uji hipotesis kedua variabel penelitian ialah didapatkannya nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Lebih lanjut, diperoleh pula hasil koefisien korelasi sebesar 0,697 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel penelitian memiliki tingkat hubungan yang kuat. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi *teacher support*, maka akan semakin tinggi pula *student engagement*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *teacher support* yang dirasakan, maka *student engagement*-nya juga akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini pun selaras dengan penelitian terdahulu, seperti pada penelitian yang dilaksanakan oleh Galugu dan Samsinar (2019) dengan judul *Academic Self-Concept, Teacher's Supports, and Student's Engagement in the School* yang menemukan hasil bahwasannya terdapat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement*. Tak hanya itu, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rahmani dan Eryani (2020) dengan judul Hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMP "X" Bandung yang turut memperoleh hasil bahwa kedua variabel penelitian berkorelasi positif dan memiliki hubungan signifikan. Dengan kata lain, *teacher support* yang diterima siswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi rendah atau tingginya *student engagement* di sekolah.

Student engagement menurut Sulsani dan Alwi (2023) merupakan suatu bentuk sikap yang membuat siswa merasa terikat dengan kegiatan yang ada di sekolah. Dalam interaksinya di kelas, siswa dengan tingkat *student engagement* yang tinggi akan memberikan dampak positif seperti berjalannya proses belajar mengajar yang interaktif dan kondusif selama di sekolah, serta kemampuan yang lebih baik dalam menyerap materi (Sulsani dkk, 2023). Akan tetapi, pada siswa dengan *student engagement* yang tergolong rendah akan melakukan sebaliknya dan beranggapan bahwa setiap kegiatan termasuk proses belajar mengajar di sekolah tidak begitu penting. Junianto, dkk (2023) menyebutkan bahwa siswa dengan keterikatan yang rendah akan menunjukkan perilaku tidak serius dalam belajar, tidak menyelesaikan tugas, dan kurangnya usaha untuk meningkatkan prestasi akademik. Fredricks, dkk (2004) memaparkan beberapa faktor yang memengaruhi *student engagement*, salah satunya ialah *classroom context* yang meliputi dukungan guru atau *teacher support*.

Teacher support pada dasarnya memiliki kaitan yang erat dengan tinggi maupun rendahnya *student engagement* di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Wong, dkk (2018) bahwasannya bentuk dukungan secara emosional, instrumental, informasional, hingga dukungan dalam bentuk penilaian yang diberikan guru kepada siswa dapat memengaruhi perilaku dan sikap siswa di sekolah. Mengingat waktu yang dihabiskan dan interaksi yang terus

berlangsung antara siswa dengan guru selama di sekolah, maka tidak menutup kemungkinan jika guru memainkan peran yang cukup penting dalam memengaruhi keterikatan dan prestasi siswa (Chen, 2005). Pada dasarnya, guru merupakan pihak yang memberi pengajaran serta berperan besar dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa. Mereka juga berwenang untuk menentukan bagaimana materi yang dibutuhkan oleh siswa. Secara tidak langsung, faktor-faktor tersebut telah berkontribusi pada persepsi siswa yang mengharapkan bahwa semakin mereka diberi dukungan yang besar oleh guru, maka mereka akan semakin termotivasi untuk belajar. Sebagaimana penelitian yang diselesaikan oleh Galugu dan Baharuddin (2017) bahwasannya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa akan memengaruhi keterlibatannya di sekolah. Dengan demikian, ketika siswa termotivasi, maka mereka cenderung menunjukkan usaha yang lebih untuk berpartisipasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan akademik di sekolah. Hal ini pun akan meningkatkan rasa terikat antara siswa dengan sekolah tersebut. Lam (2019) turut menyebutkan bahwa komunikasi secara positif dan berulang seperti dukungan yang diberikan oleh guru merupakan salah satu cara yang efisien dan diyakini mampu mendorong siswa untuk memperbaiki perilakunya ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain, ketika guru memberikan dukungan kepada siswa, maka secara tidak langsung para siswa nantinya akan membalas dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif selama di sekolah.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini ialah:

1. Terdapat beberapa kuesioner yang tidak lengkap jawabannya karena peneliti tidak langsung memeriksa jawaban subjek, sehingga peneliti melakukan dua kali kerja untuk meminta subjek tersebut melengkapi jawaban di hari setelahnya.
2. Banyaknya jumlah *items* pernyataan yang diberikan pada subjek saat *try out* maupun penelitian menjadikan subjek cukup sering mengeluh saat mengisi skala.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan secara positif dan signifikan yang terjadi antara variabel X (*Teacher Support*) dan variabel Y (*Student Engagement*) dalam penelitian ini. Pada uji hipotesis yang dilakukan dengan metode *Pearson's Product Moment* melalui bantuan SPSS 22.0 for windows didapatkan hasil uji korelasi (r) sebesar 0,697 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa semakin rendahnya *teacher support* yang diterima maka akan semakin rendah pula *student engagement*. Begitupun sebaliknya, jika *teacher support* yang diterima semakin tinggi, maka *student engagement* yang dimiliki akan semakin tinggi pula.

5.2 Saran

Setelah dilakukannya penelitian dan didapatkan hasil dari penelitian tersebut, maka beberapa masukan yang dapat diajukan kepada para pihak yang terkait dalam penelitian ini ialah:

5.2.1 Kepada Subjek Penelitian

Diharapkan kepada subjek atau siswa/I kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang untuk dapat membangun kualitas hubungan yang lebih baik lagi dengan guru, agar segala hal yang dirasakan terkait pembelajaran di sekolah dapat dikomunikasikan dengan baik kepada guru. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan di sekolah mulai dari menunjukkan perilaku yang lebih baik serta meningkatkan minat belajar di sekolah.

5.2.2 Kepada SMP Negeri 50 Palembang

Para tenaga pendidik maupun staf diharapkan dapat lebih memperhatikan kebutuhan maupun kondisi yang dirasakan siswa selama berada di sekolah. Hal ini akan lebih baik jikalau para guru melakukan evaluasi secara berkala kepada para siswa mengenai hal-hal yang diinginkan atau diharapkan siswa pada sekolah dan pembelajaran di kelas. Selain itu, diharapkan kepada guru untuk

dapat membangun dan meningkatkan hubungan yang semakin baik kepada siswa tidak hanya mengenai pembelajaran di sekolah saja, namun juga dapat melakukan pendekatan dari segi emosionalnya.

5.2.3 Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti siswa di sekolah, terutama siswa SMP diharapkan dapat lebih memperhatikan proses siswa dalam mengisi skala agar semua pertanyaan diisi dengan benar. Peneliti selanjutnya juga harus memperhatikan jadwal kegiatan di sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian guna menyesuaikan dengan waktu pengambilan data. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan lagi jumlah *items* pernyataan karena ditakutkan jika jumlah *items* terlalu banyak, biasanya siswa akan cenderung malas dan bosan saat mengisi skala. Sehingga ditakutkan nantinya data penelitian yang didapat tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dirasakan siswa.

melakukan evaluasi secara berkala kepada para siswa mengenai hal-hal yang diinginkan atau diharapkan siswa pada sekolah dan pembelajaran di kelas. Selain itu, diharapkan kepada guru untuk dapat membangun dan meningkatkan hubungan yang semakin baik kepada siswa tidak hanya mengenai pembelajaran di sekolah saja, namun juga dapat melakukan pendekatan dari segi emosionalnya.

5.2.3 Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti siswa di sekolah, terutama siswa SMP diharapkan dapat lebih memperhatikan proses siswa dalam mengisi skala agar semua pertanyaan diisi dengan benar. Peneliti selanjutnya juga harus memperhatikan jadwal kegiatan di sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian guna menyesuaikan dengan waktu pengambilan data. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan lagi jumlah *items* pernyataan, karena apabila jumlah *items* terlalu banyak biasanya siswa akan cenderung malas dan bosan saat mengisi skala, yang mana ditakutkan nantinya data penelitian yang didapat tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dirasakan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2022). Perceived social support dan teacher behavior sebagai predictor student engagement pada pembelajaran daring mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 32-37.
- Akey, T. M. (2006). *School context, student attitudes and behavior, and academic achievement*. MDRC: New York. Student Context, Student Attitudes and Behavior, and Academic Achievement | MDRC
- Ali, M. M., & Hassan, N. (2018). Defining concepts of student engagement and factors contributing to their engagement in schools. *Creative Education*, 9, 2161-2170.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the student engagement instrument. *Journal of School Psychology*, 44, 427-445. Doi: 10.1016/j.jsp.2006.04.002.
- Arsita, E., Syafruddin., & Ilyas, M. (2022). Anak putus sekolah (studi di masyarakat desa seteluk kabupaten sumbawa barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(10), 43-48.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basuki, A. T. (2015). Analisis statistic dengan SPSS. Yogyakarta: Danisa Media.
- Bond, M., Buntins., K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Education Technology in Higher Education*, 17(2), 1-30.
- Chen, J. J. (2005). Relation of Academic Support From Parents, Teachers, and Peers to Hong Kong Adolescents' Academic Achievement: The Mediating Role of Academic Engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(2), 77-127. doi 10.3200/MONO.131.2.77-127
- Chong, W. H., Liem, G. A. D., Huan, V. S., Kit, P. L., & Ang, R. P. (2018). Student perceptions of self-efficacy and teacher support for learning

in fostering youth competencies: Roles of affective and cognitive engagement. *Journal of Adolescence*, 68, 1-11. doi <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.002>

- Darmawan, D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deri, P. S., Cahyadi, S., & Susiati, E. (2023). How teacher support affects students engagement in learning math?. *Jurnal Neo Konseling*, 5(1), 21-28. Doi: 10.24036/00713kons20231
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Galugu, N. S., & Baharuddin. (2017). Hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 53-64.
- Galugu, N. S., & Samsinar. (2019). Academic self-concept, teacher's support and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 5(2), 141-147.
- Gibbs, R., & Poskitt, J. M. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (Years 7-10): A literature review: Report to the ministry of education*. New Zealand Government- Ministry of Education. www.educationcounts.govt.nz/publications.
- Hermawan, A. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran menurut al-ghazali. *Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan*, 1(1), 84-98.
- Hidayah, N., Hardika., Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Malang.
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., & Mercer, S. (2021). *Student engagement in the language classroom*. London: Multilingual Matters.
- Junianto, M., & Hidayah, N. (2023). Student engagement: Peran motivasi, dukungan guru, dan teman sebaya. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 36-60.
- Kharisman, A. U. (2021). *Keteladanan umar bin abdil aziz*. Pustaka Hudaya. play.google.com/store/books/details/KETELADANAN_UMAR_BIN_ABDIL_AZIZ?id=30NMEAAAQBAJ&gl=US

- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296-307. Doi: 10.15575/jra.v1i2.14568
- Kim, L. E., Dar-Nimrod, I., & MacCann, C. (2018). Teacher personality and teacher effectiveness in secondary school: Personality predicts teacher support and student self-efficacy but not academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 110(3), 309-323. Doi: <https://doi.org/10.1037/edu0000217>
- Kurniawan, R. Y. (2016). *Identifikasi permasalahan pendidikan di indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru*. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, 2-5. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Lam, B. (2019). Social support, well-being, and teacher development. Singapore: Springer Nature. Doi: <https://doi.org/10.1007/978-981-13-3577-8>
- Lei, H., Cui, Y., & Chiu, M. M. (2018). The relationship between teacher support and students' academic emotions: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 8(2288), 1-12. doi: 10.3389/fpsyg.2017.02288
- Lietaert, S., Roorda, D., Laevers, F., Verschueren, K., & De Fraine, B. (2015). The gender gap in student engagement: The role of teachers' autonomy support, structure, and involvement. *British Journal of Educational Psychology*, 85(4), 498–518. doi:10.1111/bjep.12095
- Lowe, T. (2023). *Advancing student engagement in higher education: Reflection, critique, and challenge*. London: Routledge.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-masalah pendidikan nasional: Faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 127-137.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi belajar*. Ponorogo: Wade Group
- Pan, J., Zaff, J, F., & Donlan, A. E. (2017). Social support and academic achievement among reconnected youth: Adverse life experiences as a moderator. *Journal of Research on Adolescence*, 27(4), 1-17. Doi: 10.1111/jora.12322

- Rahmani, F. N., & Eryani, R. D. (2020). Hubungan antara teacher support dengan student engagement pada siswa SMP "X" Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2).
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reeve, J., & Tseng, C. (2011). Agency as a fourth aspect of student's engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 1-11. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Reinke, W. M., Herman, K. C., & Copeland, C. B. (2022). Student engagement: The importance of the classroom context. In Reschly, A.L., & Christenson, S. L (Eds). *Handbook of Research on Student Engagement*, 529-544. Springer, Cham. doi: <https://doi.org/10.1007/978-3-031-07853-8>
- Reschly, A. L., Pohl, A. J., Christenson, S. L. (2020). *Student engagement: Effective academic, behavioral, cognitive, and affective interventions at school*. Switzerland: Springer Nature
- Ruzek, E. A., Hafen, C. A., Allen, J. P., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Pianta, R. C. (2016). How teacher emotional support motivates students: The mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and Instruction*, 42, 95-103. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>
- Sarafino, E. P., Smith, T. W., King, D. B., & DeLongis, A. (2020). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (2nd ed.) John Wiley & Sons Canada.
- Shernoff, D. J (2013). *Optimal learning environments to promote student engagement*. New York: Springer
- Shihab, M. Q. (2021). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol.2). Tangerang: Lentera Hati.
- Skinner, E., Marchand, G., Furrer, C., & Kindermann, T. (2008). Engagement and disaffection in the classroom: Part of a larger motivational dynamic. *Journal of Educational Psychology*, 100(4), 765-781. doi: 10.1037/a0012840

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. (2015). Analisis regresi untuk penelitian. Yogyakarta: Deepublish.
- Weiner, I. B. (2003). *Handbook of Psychology* (Vol.7). New York: Wiley
- Wong, T. K. Y., Tao, X. Konishi, C. (2018). Teacher support in learning: Instrumental and appraisal support in relation to math achievement. *Issues in Educational Research*, 28(1), 202-219.
- Woolfolk, A. (2014). *Educational Psychology* (14th Ed). United Kingdom: Pearson Education
- Zhang, Z., & McNamara, O. (2018). *Undergraduate student engagement: Theory and practice in China and the UK*. Singapore: Springer Nature. Doi: <https://doi.org/10.1007/978-981-13-1721-7>

LAMPIRAN

Lampiran I

SK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Pangeran Ratu No. 475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452
Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209
Website: www.psikologi.radenfatah.ac.id



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.109 / Un.09 / IX / PP.1.2 / 10 / 2023**

Tentang

- PENUNJUKKAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR STRATA SATU (S1)**
- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun Tugas Akhir yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Tugas Akhir.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
 3. Bahwa dalam rangka mempercepat masa studi mahasiswa Fakultas Psikologi dalam proses pembimbingan;
 4. Surat penunjukan Pembimbing An. *Sheren Regina Kusuma Putri* tanggal, 27 Oktober 2023.
- MENINGAT :**
1. Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 5 Tahun 2015 tentang Instrumen Akreditasi Program Studi;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah Raden Fatah Tahun 2021;
 6. Pedoman Akademik Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Tahun 2021
 7. Pedoman Tugas Akhir Fakultas Psikologi Tahun 2022

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama : Menunjuk Saudara :

	NAMA	NIP
PEMBIMBING	Dwi Desplana M.Psi, Psikolog	198812302022032001

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang sebagai Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :

N a m a : Sheren Regina Kusuma Putri
Nim : 2020901041
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Hubungan *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang

- Kedua** : TMT bimbingan : 27 Oktober 2023 s/d 27 April 2024 (Selama 6 Bulan)
: Kepada pembimbing tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Tugas Akhir tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG
PADA TANGGAL : 27 Oktober 2023
D e k a n,

Zuhdiyah

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
 2. Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
 3. Mahasiswa yang bersangkutan



Lampiran II

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Pangeran Ratu No. 475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452
Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209
Website: www.psikologi.radenfatah.ac.id



Nomor : B- /Un.09/IX/PP.09/11/2023
Lamp : 1 (satu) Eks
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 21 November 2023

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 50 Palembang
di-
Palembang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Sheren Regina Kusuma Putri
NIM : 2020901041
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi Islam (PI)
Rencana Tema skripsi : Hubungan *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan Penelitian di instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Wakil Dekan I,


Erna Yudianti

Contact Person Fakultas Psikologi (081279032017)



Lampiran III

SURAT BALASAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 50 PALEMBANG

Terakreditasi : "A" Nomor : 751/BAN-SM/SK/2019 Tanggal 09 September 2019
NSS : 201116002264. NPSN : 10603743
LetJend. Bambang Utoyo Nomor 119 A Telepon 714315 Fax : 0711714315 Palembang 30114
Email : smp10palembang@gmail.com Website : www.smp50plg.sch.id

Nomor. 421.3/800/258/DISDIK/SMPN. 50./2023

Palembang, 19 Oktober 2023
Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Psikologi Universitas
Islam Negeri
Raden Fatah Palembang
di-
Palembang

Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Nomor : B-421/Un.09/IX/PP.1.2/9/2023 tanggal 8 September 2023 Sehubungan akan di laksanakan kegiatan dengan rencana dan proses Pengumpulan data dalam rangka penyusunan Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa :

Nama	: Sheren Regina Kusuma Putri
NIM	: 2020901041
Program Study	: Psikologi Islam
Rencana Tema Skripsi	: Hubungan Teacer Support dengan Student Engagement pada Siswa/i Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang

Kami pihak Sekolah Mitra Binaan memberikan izin untuk melakukan Penelitian dalam pengumpulan Data di sekolah SMP Negeri 50 Palembang dalam kurun waktu selama satu bulan. Demikianlah Surat Keterangan ini kami sampaikan ,atas perhatian dan kerjasamanya terimakasih



Kepala Sekolah

Hj. Penghuni, S.Pd., M.Si
NIP. 196701081990032006

Lampiran IV

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SHEREN REGINA KUSUMA PUTRI
NIM : 2020901041
Judul : Hubungan Teacher Support terhadap Student Engagement pada siswa/i Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang
Dosen Pembimbing : DWI DESPIANA M.Psi.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2023-10-18 09:41:02	Bimbingan proposal skripsi	ACC Bab I, silahkan revisi Bab II dan III : ada beberapa kesimpulan yang belum dibuat di Bab II, referensi tafsir perlu dituliskan sumbernya, terjemahan ayat Alquran dan hadist dimiringkan, tabel populasi di Bab III tidak perlu dibuat, perbaiki isi indikator di blueprint, dan metode analisis data perlu ditetulkan lagi isinya
2	2023-10-31 10:54:50	Assalamualaikum wr wb ibu, maaf mengganggu waktunya bu. izin mengirimkan revisi bab 2 dan bab 3 yang kemarin ibu, terima kasih sebelumnya ibu	Silahkan lengkapi isi blueprint di Bab III ya, lalu upload file terbaru
3	2023-11-07 09:40:26	Assalamualaikum ibu, izin mengirimkan revisi bab 3 untuk nomor aitemnya bu	Perbaiki jumlah item pada blueprint dan penulisan Pearson's product moment di Bab III. Silahkan upload revisi Bab III beserta skala penelitian
4	2023-11-16 08:38:59	Assalamualaikum wr wb ibu. Maaf mengganggu waktunya bu. Sheren izin mengirimkan revisi bab 3 kemarin beserta skala penelitiannya bu. Mohon bimbingannya jikalau ada items yang perlu direvisi ibu, Terima kasih banyak bu sebelumnya...	Tambahkan item pada indikator yang masih kurang itemnya, kemudian revisi skala penelitian sesuai catatan pada file terlampir. Terdapat item yang masih kurang sesuai indikator, dan hindari penggunaan kata jika, selalu dalam menulis pernyataan
5	2023-11-16 11:12:53	Assalamualaikum Wr. Wb. Ibu, sheren izin mengirimkan revisian skala penelitiannya bu, terima kasih bu	ACC Skala penelitian, silahkan mengurus administrasi izin penelitian dan selanjutnya melaksanakan penelitian
6	2023-12-29 14:39:54	Assalamualaikum wr wb ibu. izin mengirimkan file skripsi bu. Mohon bimbingannya untuk bab IV ibu, Terima Kasih	Perbaiki keterbatasan penelitian di Bab IV dan saran untuk peneliti selanjutnya di Bab V. Silahkan cek catatan pada file terlampir
7	2024-01-08 09:10:51	Assalamualaikum wr. wb ibu. Izin mengirimkan revisian pada bimbingan 6 kemarin bu. Mohon bantuannya ibu, Terima kasih bu	ACC Bab keseluruhan, silahkan mendaftar ujian munaqasyah

Lampiran V

LEMBAR KONSULTASI PENGUJI

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
 Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SHEREN REGINA KUSUMA PUTRI
 NIM : 2020901041
 Judul : Hubungan Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang
 Dosen Pembimbing : Dr. ZUHDIYAH M.Ag

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2024-02-16 08:40:43	Assalamualaikum Wr. Wb. Umi. Maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Sheren Regina Kusuma Putri izin mengirimkan hasil revisi pengujian setelah sidang munaqosyah beberapa waktu lalu, Umi. Mohon bimbingannya Umi, Terima kasih banyak sebelumnya	

2024/02/18

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SHEREN REGINA KUSUMA PUTRI
NIM : 2020901041
Judul : Hubungan Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang
Dosen Pembimbing : KIKI CAHAYA SETIAWAN S.Psi.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2024-02-16 09:25:55	Assalamualaikum Wr. Wb. Pak. Maaf mengganggu waktunya. Izin pak mengirimkan hasil revisi saat sidang munaqosyah kemarin. Jikalau berkenan, mohon bimbingan dan masukannya pak. Terima kasih pak sebelumnya	

2024/02/18

*Lampiran VI***SKALA PENELITIAN****I. Identitas Pengisi**

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Usia :

Bersedia menjadi partisipan penelitian (Ya/Tidak)

II. Petunjuk Pengisian

1. Pilih satu jawaban dari masing-masing pernyataan, jangan takut dan ragu-ragu pada saat menjawab pernyataan
2. Gunakan jawaban anda sendiri, tidak perlu terpengaruh oleh jawaban teman anda
3. Beri tanda centang (√) pada jawaban yang menurut anda sesuai dengan anda

Keterangan:

Sangat Setuju : SS

Setuju : S

Tidak Setuju : TS

Sangat Tidak Setuju : STS

SKALA STUDENT ENGAGEMENT

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak merasa yakin bahwa apa yang saya pelajari di kelas akan berguna untuk masa depan saya				
2.	Saya merasa tidak nyaman di kelas saat guru yang mengajar adalah guru yang tidak saya sukai				
3.	Ketika hasil ujian telah keluar, saya melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana saya memahami mata pelajaran tersebut				

4.	Saya menghadapi ujian sekolah dengan keyakinan mendapat hasil yang baik karena saya telah berusaha memahami materi ujian sebelumnya				
5.	Saya mengobrol dengan teman di kelas jika materi pelajaran yang diberikan guru terasa membosankan				
6.	Saya merasa tidak perlu berlatih mengerjakan soal-soal yang ada di buku, kecuali itu memang diperintahkan oleh guru				
7.	Saya bersemangat untuk selalu menghubungkan materi pembelajaran yang diberikan guru				
8.	Saya berinisiatif menjawab pertanyaan yang diajukan guru di kelas untuk melatih pemahaman saya				
9.	Ketika belajar dialihkan dengan kegiatan lain di sekolah, saya lebih memilih pulang daripada meramaikan kegiatan tersebut				
10.	Saya tetap berada di dalam kelas meskipun guru yang mengajar sedang tidak masuk				
11.	Terlalu lama berada di sekolah membuat saya bosan				
12.	Saat menjelang waktu ujian, saya telah merencanakan apa saja yang perlu dipelajari dari jauh-jauh hari hingga hari ujian tiba				
13.	Saya mudah mengantuk ketika guru menjelaskan materi di kelas				
14.	Menurut saya, melaksanakan pembelajaran bersama guru di kelas lebih				

	menyenangkan daripada hanya mengerjakan tugas masing-masing				
15.	Ketika saya menyampaikan pendapat, guru menanggapi hal tersebut dengan baik				
16.	Saya lebih memilih tidak masuk kelas daripada mendengarkan materi pelajaran yang tidak saya sukai				
17.	Saya tidak merasa kecewa apabila mengalami kegagalan di sekolah karena saya percaya bahwa itu merupakan bagian dari proses kehidupan				
18.	Saya merasa tidak perlu belajar lebih keras walaupun mendapat nilai yang kecil, karena menurut saya usaha yang dilakukan sudah cukup				
19.	Saya bersemangat saat sekolah mengadakan kegiatan seperti perayaan 17 agustus atau <i>classmeeting</i>				
20.	Saya memilih acuh dan tidak peduli apabila guru sedang marah di kelas				
21.	Kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler hanya membuang waktu saja				
22.	Saya mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal belajar saya dengan kegiatan di luar sekolah yang saya miliki				
23.	Jika bisa memutar waktu, saya ingin bersekolah di tempat lain				
24.	Kesulitan yang saya alami dalam pembelajaran membuat saya kehilangan motivasi				

25.	Saya memberikan pendapat saat diskusi di kelas				
26.	Saya akan mengurangi waktu bermain saya apabila nilai ujian yang didapat kurang bagus				
27.	Ketika guru membutuhkan seorang siswa untuk membantunya, saya akan menawarkan diri untuk membantu				
28.	Saya sulit menemukan solusi ketika menghadapi permasalahan yang baru dalam belajar				
29.	Menurut saya, membahas kembali soal-soal ujian yang telah dikerjakan hanya membuang-buang waktu saja				
30.	Saya datang sebelum bel masuk sekolah berbunyi				
31.	Saya berhenti mendalami materi ketika menemukan soal yang sangat rumit				
32.	Saya dengan senang hati belajar dengan keras dan bersungguh-sungguh untuk mengharumkan nama sekolah				
33.	Saya memilih tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru jika tugas tersebut tidak saya pahami				
34.	Hingga saat ini, saya masih belum mengetahui alasan dibalik kegagalan yang saya alami selama belajar				
35.	Saya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan				
36.	Saya tidak cepat puas dengan nilai yang diperoleh dan tetap belajar untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi				

37.	Saya merasa peraturan yang diterapkan guru di sekolah berlebihan				
38.	Saya merasa tertekan jika <i>deadline</i> pengumpulan tugas terlalu cepat				
39.	Melakukan diskusi di kelas adalah hal yang menyenangkan bagi saya				
40.	Saya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin saya ajukan kepada guru				
41.	Saya akan mengajukan diri untuk membantu persiapan kegiatan atau acara di sekolah				
42.	Saya merasa senang memperkenalkan sekolah saya kepada teman dari sekolah lain				
43.	Saya bersedia membantu kegiatan di sekolah dengan syarat adanya keuntungan atau imbalan yang saya terima				
44.	Saya tetap merespon dengan baik guru yang mengajar walaupun saya mengantuk				
45.	Saya mengurangi waktu luang untuk terus mempelajari materi pelajaran yang belum saya pahami				
46.	Meskipun saya mengetahui jawabannya, namun saya akan menyimpannya sendiri dan tidak memberitahukan pendapat saya saat diskusi di kelas				
47.	Saya tidak akan bekerja sama dengan teman saat ujian walaupun guru yang berada di kelas tidak mengawasi				

SKALA *TEACHER SUPPORT*

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Guru berharap saya dapat melanjutkan pendidikan setinggi mungkin				
2.	Guru membantu saya dalam menemukan cara untuk menggapai cita-cita saya				
3.	Guru berhasil membuka pikiran saya untuk tidak menyerah dalam menghadapi masalah yang ada				
4.	Guru saya menawarkan dirinya sebagai tempat untuk bercerita ketika saya sedang mengalami masalah				
5.	Guru saya sulit untuk ditemui ketika saya ingin bertanya mengenai tugas yang tidak dimengerti				
6.	Guru saya tidak menyarankan saya untuk melanjutkan pendidikan ke SMA				
7.	Saya merasa tidak nyaman ketika harus menceritakan masalah pribadi kepada guru saya				
8.	Guru saya membantu ketika saya memiliki pertanyaan seputar karier				
9.	Sistem pengajaran yang diberikan guru di kelas membuat saya bosan dan tidak bersemangat untuk belajar				
10.	Guru saya tidak peduli apakah saya datang ke sekolah setiap hari atau tidak				
11.	Saya melihat guru di sekolah berpikir dan memandang saya sebagai murid yang malas				

12.	Guru saya tidak memiliki waktu jika saya meminta untuk bercerita kepadanya				
13.	Saya tidak pernah diskusi tentang keinginan saya di masa depan dengan guru saya				
14.	Guru saya hanya menilai tugas yang saya kerjakan tanpa memberikan cara pengerjaan yang benar kepada saya				
15.	Guru berpikir saya tidak belajar dengan baik				
16.	Fasilitas yang ada di sekolah tidak mendukung pengembangan diri yang saya butuhkan				
17.	Guru di sekolah tidak memberikan apresiasi atau pujian kepada saya meskipun saya berhasil mencapai sesuatu				
18.	Metode belajar di sekolah tidak sesuai dengan harapan saya				
19.	Menurut saya, para guru tidak pernah menunjukkan usaha dalam memahami keinginan dan kebutuhan siswa di sekolah				
20.	Guru selalu berusaha menjawab pertanyaan saya meskipun sedang tidak mengajar di kelas saya				
21.	Saya merasa harus belajar lebih giat karena guru menginginkan saya untuk mendapat nilai yang lebih tinggi				
22.	Saya merasa para guru hanya memperhatikan murid-murid tertentu yang disukainya saja				
23.	Mengobrol dengan guru adalah hal yang menyenangkan				

24.	Guru saya tidak pernah memulai percakapan lebih dulu				
25.	Guru melihat saya sebagai sosok yang gemar belajar				
26.	Guru saya memberikan pujian dan apresiasi meskipun saya salah dalam menjawab soal				
27.	Ketika saya bertanya tentang materi pelajaran kepada guru, guru meminta saya untuk bertanya dengan teman yang lain				
28.	Guru memandang saya sebagai siswa yang memiliki kekurangan dalam banyak hal				
29.	Guru tidak tertarik dengan masa depan saya				
30.	Guru memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan keinginan saya untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi				
31.	Guru membagikan cerita-cerita inovatif atau yang membanggakan kepada saya				
32.	Guru memberikan respon yang cepat ketika fasilitas di sekolah sudah perlu diperbaiki				
33.	Guru meminta saya untuk mencari tahu sendiri terkait materi pelajaran yang tidak dimengerti daripada mengajari saya secara langsung				

*Lampiran VII***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Sheren Regina Kusuma Putri
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 16 April 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Jalan Yos Sudarso Lorong Tirtomulyo 1 No. 86/60 RT. 09, RW. 02, Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, 30116.
 No. Telepon : 089685935661
 Instagram : @sherenrgnkp
 Email : sherenreginakp96@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri 55 Palembang (2007-2013)
 SMP Negeri 50 Palembang (2013-2016)
 SMA Negeri 5 Palembang (2016-2019)
 UIN Raden Fatah Palembang (2020-2024)

Riwayat Organisasi

Pasukan Khusus SMA Negeri 5 Palembang (2016-2019)
 Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS SMA Negeri 5) (2018-2019)
 BSO FORSI Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah (2022-2024)

Lampiran VIII

DOKUMENTASI

